

SIMBOL-SIMBOL KOMUNIKASI PENGAMEN JALANAN

**(Studi Deskriptif Simbol-Simbol Komunikasi Verbal-Nonverbal Oleh
Pengamen Jalanan Kota Cilegon)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Konsentrasi Ilmu Jurnalistik Program Studi Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh :

MOCHAMAD FAIZAL HADI SANJAYA

6662092632

**KONSENTRASI ILMU JURNALISTIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
2014**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mochamad Faizal Hadi Sanjaya

NIM : 6662092632

Tempat Tanggal Lahir : Cilegon, 10 Maret 1991

Program Studi : Ilmu Komunikasi (Jurnalistik)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “SIMBOL – SIMBOL KOMUNIKASI PENGAMEN JALANAN” adalah hasil karya Saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar keserjanaan saya bisa di cabut.

Serang, 2014



Mochamad Faizal Hadi Sanjaya



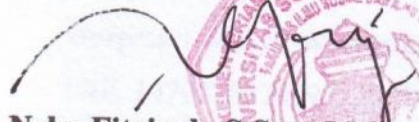
LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Mochamad Faizal Hadi Sanjaya
NIM : 6662092632
Judul Skripsi : **SIMBOL-SIMBOL KOMUNIKASI PENGAMEN
JALANAN**
**(Studi Deskriptif Simbol-Simbol Komunikasi Verbal -
Nonverbal Oleh Pengamen Jalanan Kota Cilegon)**


Serang, 21 Juli 2013

**Skripsi ini Telah Sisetujui untuk Diujikan
Menyetujui,**

Pembimbing I


Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si.
NIP. 197708112005012003

Pembimbing II


Uliviana Restu H., S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 198107172006042003

Mengetahui,

Dekan FISIP UNTIRTA


Dr. Agus Sjafari, M.Si.
NIP. 197108242005011002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Mochamad Faizal Hadi Sanjaya
NIM : 6662092632
Judul Skripsi : Simbol-Symbol Komunikasi Pengamen Jalanan (Studi Deskriptif
Simbol-Symbol Komunikasi Verbal-Nonverbal Oleh Pengamen
Jalanan Kota Cilegon)

Telah diuji dihadapan Dosen Penguji Skripsi di Serang, tanggal 15 September
2014 dan dinyatakan LULUS

Serang, 15 September 2014

Ketua Penguji :

Ikhsan Ahmad, M.Si

NIP. 19731222003121001

Anggota :

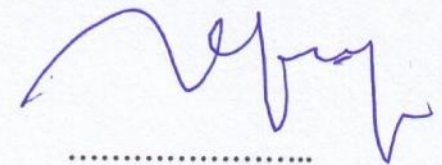
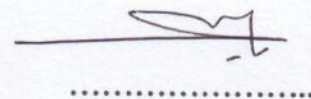
Nurprapti Wahyu Widyastuti, M.Si

NIP. 197002092009122001

Anggota :

Neka Fitriyah., S.Sos., M.Si

NIP. 1977081120055012003



Mengetahui,

Dekan FISIP Untirta


DR. Agus Sjaafari., M.Si
NIP. 197108242005011002

Ketua Program Studi


Neka Fitriyah., S.Sos., M.Si
NIP. 1977081120055012003

**Berangkat dengan penuh keyakinan
Berjalan dengan penuh keikhlasan
Istiqomah dalam menghadapi cobaan
“ YAKIN, IKHLAS, ISTIQOMAH “
(TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid)**

**Skripsi ini kupersembahkan untuk :
Bapak, Mama, Neneng, Mela, Shinta,
Abi, Hadi, Ghani, Hakim, seluruh
keluarga, sahabat-sahabat serta
orang-orang yang telah
menyayangiku dan mencintaiku.**

ABSTRACT

MOCHAMAD FAIZAL HADI SANJAYA NIM. 666 209 2632. 2014. THESIS. SYMBOL - SYMBOL OF COMMUNICATION STREET SINGERS (Descriptive Study of Symbols Verbal Communication - Nonverbal By Cilegon Street Singers). SCIENCE COMMUNICATION. UNIVERSITY OF SULTAN AGENG TIRTAYASA.

Singers as social beings will always be apart of symbols both verbal and nonverbal communication. Objectives of this study is to determine the symbol of verbal communication, non-verbal and impression management Cilegon on street singers. Identification masalah the authors take is the use of verbal symbols, and nonverbal impression management singers with prospective generous. The symbol in question is something that is used to indicate something else, based on the agreement of others groups. Symbols include the words (verbal messages), non-verbal behavior, and objects whose meaning is mutually agreed. This study uses the theory of dramaturgy. This type of research is qualitative descriptive writer. Data were obtained through interviews and observation. These results indicate that other street Cilegon use both symbols of communication, verbal and non-verbal communication in day-to-day process. Verbal symbols with fellow singers singers use different when dealing with prospective generous musician, as well as non-verbal symbols. It was intended that the general public does not know what the purpose of the symbol of verbal and non-verbal communication that singers use with groups. Symbols used verbal communication with each other more freely singers and non-standard, while the candidates seem more polite and generous standard. Symbol of non-verbal communication is often used singers cues and body movement, appearance, facial expression, and Parabahasa. The fourth symbol is often used to convey a message to the singers fellow generous groups and candidates. Impression management made an effort singers singers to cultivate a certain impression in front of prospective generous. Singers do it all aims to gain benefits from generous candidates.

Keywords : symbol - a symbol of communication, dramaturgical theory, interpersonal communication, Street Singers.

ABSTRAK

MOCHAMAD FAIZAL HADI SANJAYA NIM. 666 209 2632. 2014. SKRIPSI. SIMBOL – SIMBOL KOMUNIKASI PENGAMEN JALANAN (Studi Deskriptif Simbol-Simbol Komunikasi Verbal - Nonverbal Oleh Pengamen Jalanan Kota Cilegon). PRODI ILMU KOMUNIKASI. UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA.

Pengamen sebagai makhluk sosial senantiasa tidak akan bisa terlepas dari simbol komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Maksud dan Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol komunikasi verbal, non verbal dan pengelolaan kesan pada pengamen jalanan Kota Cilegon. Identifikasi masalah yang penulis ambil yaitu penggunaan simbol verbal, non verbal dan pengelolaan kesan pengamen dengan calon dermawannya. Simbol yang dimaksud adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang lain. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Penelitian ini menggunakan teori Dramaturgi. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengamen jalanan Kota Cilegon mempergunakan kedua simbol komunikasi, verbal dan non verbal dalam proses komunikasi sehari-hari. Simbol verbal yang pengamen gunakan dengan sesama pengamen berbeda ketika pengamen berhadapan dengan calon dermawannya, begitu juga dengan simbol non verbal. Itu bertujuan agar masyarakat umum tidak mengetahui apa maksud dari simbol komunikasi verbal dan non verbal yang pengamen gunakan dengan sesama kelompoknya. Simbol komunikasi verbal yang digunakan pengamen dengan sesamanya lebih bebas dan tidak baku, sedangkan dengan calon dermawannya terkesan lebih sopan dan baku. Simbol komunikasi non verbal yang sering digunakan pengamen yaitu Isyarat dan gerakan tubuh, Penampilan, Ekspresi wajah, dan Parabahasa. Keempat simbol tersebut sering dipergunakan pengamen untuk menyampaikan pesan kepada sesama kelompok dan calon dermawannya. Pengelolaan kesan yang dilakukan pengamen merupakan upaya pengamen untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan calon dermawannya. Pengamen melakukan itu semua bertujuan untuk mendapatkan imbalan dari calon dermawannya.

Kata kunci : Simbol – simbol komunikasi, Teori dramaturgi, Komunikasi antar pribadi, Pengamen jalanan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan taufik, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, tak lupa solawat dan salam yang selalu penulis curahkan kepada junjungan besar kita semua Nabi Muhammad SAW.

Dengan rasa bangga, serta berkat dukungan dari berbagai pihak. Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang diajukan untuk tugas akhir kuliah dan diajukan pula sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Konsentrasi Jurnalistik program studi Ilmu Komunikasi. Skripsi yang penulis ambil ini berjudul “Simbol – simbol Komunikasi Pengamen Jalanan”

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, baik membantu dalam hal memberikan semangat, memberikan ide, serta memberikan kritik dan saran yang sangat berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Sholeh Hidayat, M.Pd. selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Bapak Dr. Agus Sjafari, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Ibu Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik juga dosen pembimbing pertama yang telah bersedia membantu serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Uliviana Restu Handaningtyas Hanafi., S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing kedua yang telah bersedia pula membantu dan

membimbing penulis, serta memberikan dukungan dan semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis. Semoga ilmu yang telah diberikan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat.
6. Seluruh staf karyawan prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang melayani kepentingan penulis dalam berbagai hal untuk memperlancar jalannya skripsi.
7. Kepada seluruh informan penelitian yang telah memberikan banyak informasi sehingga penelitian ini dapat berhasil.
8. Kedua orang tua Bapak Abdul Muiz Syibromalisi dan Mamah Ella Hayati tercinta yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan, semangat, dan doanya, serta memberikan bantuan baik moril maupun material. Aku sangat menyayangi kalian.
9. Untuk kaka yang penulis sayangi Neneng Ismawati, Mella Septianingsih, Imron Solihin, Ahmad Muti Nur Hadi, yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya.
10. Untuk keponakanku tersayang Muhammad Mauludin Al-Ghani dan Muhammad Hakim Al-Adli yang selalu memberikan canda tawa sehingga membuat penulis bahagia ketika di dekat kalian.
11. Seseorang spesialku Shinta Dewi yang selalu memberikan *support*, membantu dan memberikan masukannya ketika penulis sedang menyusun skripsi.
12. Untuk mahasiswa angkatan Ilmu Komunikasi 2009 Non Reguler, yang selalu selalu bersala-sama dari semester 1 hingga sekarang, terimakasih untuk canda tawanya selama ini.
13. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya.

Dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis doakan semoga Allah membalas kebaikan dan pengorbanan kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan dan jauh dari kata sempurna, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik serta saran dari berbagai pihak untuk menjadi masukan berharga bagi penulis dalam penulisan dan pengembangan selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi mahasiswa-mahasiswi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada umumnya.

Serang, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	7
1.3.Identifikasi Masalah	7
1.4.Tujuan Penelitian	8
1.5.Kegunaan Penelitian.....	8
1.5.1.Kegunaan Teoritis	8
1.5.2.Kegunaan Praktis	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1.Definisi Ilmu Komunikasi.....	10
2.2.Komunikasi Antar Pribadi	14
2.2.1.Pengertian Komunikasi Antar Pribadi	14
2.2.2.Ciri-ciri Komunikasi Antar Pribadi.....	15
2.2.3.Jenis Komunikasi Antar Pribadi	17
2.2.4.Tujuan Komunikasi Antar Pribadi	19
2.2.5.Fungsi Komunikasi Antar Pribadi.....	20
2.3.Komunikasi Verbal dan Non Verbal.....	22

2.3.1.Simbol Verbal	23
2.3.2.Simbol Non Verbal	29
2.4.Pengertian Pengamen	40
2.4.1.Faktor-faktor Penyebab Munculnya Pengamen	42
2.4.2.Macam-macam Pengamen Jalanan	43
2.5.Kerangka Teori.....	46
2.5.1.Dramaturgis Erving Goffman	46
2.6.Krangka Pemikiran.....	57
2.7.Penelitian Terdahulu	59
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	65
3.1.Metode Penelitian.....	65
3.2.Sifat Penelitian	66
3.3.Teknik Sampling	67
3.4.Informan	68
3.5. Paradigma Penelitian.....	69
3.6.Teknik Pengumpulan Data	71
3.7.Teknik Analisis Data.....	74
3.8.Uji Keabsahan Data.....	78
3.9.Lokasi dan Waktu Penelitian	79
BAB IV : HASIL PENELITIAN.....	81
4.1.Deskripsi Objek Penelitian.....	81
4.1.1.Sejarah Kota Cilegon	81
4.1.2.Terminal Seruni.....	86
4.2.Deskripsi Data.....	87
4.3.Analisis Data.....	91
4.3.1.Penggunaan Simbol Verbal.....	91
4.3.2.Penggunaan Simbol Non Verbal	111
4.3.3.Pengelolaan Kesan Pengamen	135
BAB V : PENUTUP.....	141
5.1.Kesimpulan.....	141
5.2.Saran.....	143

DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN.....	148

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Penelitian Terdahulu	59
Tabel 2 Jadwal Penelitian Skripsi	80
Tabel 3 Biodata Informan	89
Tabel 4 Simbol Verbal Pengamen.....	94
Tabel 5 Simbol Non Verbal Pengamen.....	114

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Alur Kerangka Berfikir	57
Gambar 2 Analisis Data Interaktif Milles dan Huberman	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pengamen sudah menjadi pemandangan yang tidak asing lagi ketika berada di kota-kota besar. Keberadaan pengamen adalah bukti nyata akan dampak yang ditimbulkan dari akibat kondisi ekonomi dan menjadi permasalahan sosial yang menggejala secara simultan di kota-kota besar di Indonesia. Begitu juga di Kota Cilegon pengamen mudah dijumpai di beberapa lokasi seperti, seputaran jembatan penyebrangan, lampu merah, rumah makan dan kawasan terminal. Di lampu merah, sejumlah pengamen mengharap imbalan dari pengendara yang berhenti saat lampu merah menyala. Kondisi yang nyaris sama, juga terjadi di rumah-rumah makan, terminal dan didalam transportasi umum di mana pengamen berpakaian alakadarnya bahkan terlihat kumal membawakan lagu sebisanya untuk mendapatkan belas kasih pendengar yang ada di sekitarnya, sehingga pendengar memberikan sejumlah uangnya kepada pengamen.

Pengamen kerap kali dianggap pekerjaan yang tak ubahnya pengemis oleh sebagian besar orang. Pekerjaan ini dipandang sebagai aktifitas memintaminta dengan cara memaksa meski mengandalkan sebuah keiklasan dari masyarakat, karena pengamen ini merupakan hal yang tidak diharapkan kehadirannya. Selain itu berbagai opini juga sudah santer terdengar dari investigasi yang dilakukan dari

berbagai media bahwa pengemis adalah pekerjaan yang sangat menguntungkan karena pendapatannya yang ternilai sangat besar. Seperti kehidupan seorang pengemis yang dikenal sukses di kampung halamannya dengan memiliki harta kekayaan yang diperoleh dari hasil pendapatan mengemis yang ia lakukan ketika berada di kota.¹ Hal ini sudah menjadi penyebab timbulnya keraguan dari banyak orang untuk memberikan respon terhadap keberadaan pengemis.

Melihat kehidupan sosial masyarakat yang ada dikalangan menengah kebawah di Kota Cilegon yang majemuk, terdapat suatu fenomena tentang perilaku manusia yang dalam kehidupannya bekerja dengan cara melakukan perubahan peran secara sengaja, dan dari perubahan tersebut tampak jelas berbeda dengan pribadi yang dimilikinya. Peran yang bersifat *dramatic* karena berdasar pada ide khayali. Cara demikian sudah dianggap lazim karena mengingat segala keterbatasan serta kebutuhan yang bersifat fundamental yang dimiliki, sehingga menuntut mereka untuk dapat mempertahankan hidup.

Pengamen merupakan pekerjaan yang dijalani oleh seseorang dengan mencoba menampilkan dirinya pada sebuah pertunjukan unsur seni, yakni seni Musik. Dalam aktivitas ini terdapat atribut-atribut yang digunakan seperti pakaian, serta gitar, gendang, bungkus permen, topi, tas yang merupakan pelengkap dalam pertunjukan pengamen.

Unsur seni yang terdapat pada pertunjukan Pengamen ini merupakan konsep yang membantu berjalannya suatu interaksi dengan masyarakat, dan

¹ <http://forum.vivanews.com/recycle-bin/58117-berkat-internet-pengemis-menjadi-kaya-terkenal.html> diakses 11/05/2014 pukul 20:05WIB

melalui interaksi tersebut seorang individu mencoba menampilkan dirinya yang melalui peran yang dramatik. Dalam situasi seperti ini seseorang berusaha untuk berkomunikasi namun dengan cara yang bersifat Teatrikal. Aktivitas ini dilakukan atas dasar harapan akan terpenuhinya suatu kebutuhan dari individu, dan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam aktivitas ini pula seorang individu mencoba memberikan isyarat melalui komunikasi non verbal yang dilakukan untuk membangun sebuah persepsi dari individu lain.

Pengamen atau sering disebut pula sebagai penyanyi jalanan, merupakan jenis pekerjaan yang tidak asing lagi untuk wilayah perkotaan. Dalam pertunjukan pengamen ini, kita dapat melihat perilaku dari seseorang yang menampilkan sifat monodualismenya sebagai manusia. Dengan kata lain manusia akan menampilkan sosok lain pada dirinya atau bahkan sosok yang sering ia tampilkan dihadapan orang lain.

Pada situasi dan untuk maksud tertentu manusia akan bertindak sesesuai dengan apa yang diinginkannya, termasuk menunjukkan suatu aksi yang merupakan hasil dari daya khayal-nya. Begitupun dengan seorang pengamen, seseorang yang mempertontonkan dirinya dihadapan orang lain dan yang menjadi tujuan utamanya adalah ekspektasi dari orang lain yang menjadi mitra pada interaksi yang terjadi pada situasi tersebut. Interaksi yang dilakukan oleh seorang pengamen merupakan sebuah perwujudan penyajian diri dan dalam interaksinya tersebut seseorang akan melakukan suatu pengelolaan kesan.

Pengelolaan kesan (*Impression Management*) di temukan dan dikembangkan oleh Erving Goffman pada tahun 1959, dan telah dipaparkan dalam bukunya yang berjudul “*The Presentation of Self in Everyday Life*”. Pengelolaan kesan juga secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah teknik presentasi diri yang didasarkan pada tindakan mengontrol persepsi orang lain dengan cepat dengan mengungkapkan aspek yang dapat menguntungkan diri sendiri atau tim.

Presentasi Diri ini dilakukan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dan mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya, melalui sebuah pertunjukan diri yang mengalami setting di hadapan khalayak. Dalam sebuah pertunjukan ini kebanyakan menggunakan atribut, busana, make-up, pernak-pernik, dan alat dramatik lainnya. Goffman menyebut pertunjukan (*performance*) merupakan aktivitas untuk mempengaruhi orang lain. Sebuah pertunjukan yang ditampilkan seseorang berdasarkan atas perhitungan untuk memperoleh respon dari orang lain. Penampilan serta perilaku seseorang dalam sebuah interaksi merupakan suatu proses interpretif, yang dimana tujuannya agar terbentuknya sebuah persepsi yang merupakan hasil dari suatu interpretasi yang dilakukan orang lain². Goffman memandang ini dengan perspektif Dramaturgi.

Dramaturgi yang diperkenalkan oleh Goffman adalah perspektif yang didalami berdasar dari segi sosiologi, yaitu perspektif yang digunakan adalah perspektif pertunjukan teater; prinsip - prinsipnya bersifat dramaturgis.

² Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*: PT. Remaja Rosdakarya, 2008. Hal 113.

Goffman membahas cara individu menampilkan dirinya sendiri dan aktivitasnya kepada orang lain, cara Goffman memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang mungkin atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukan di hadapan orang lain³.

Pada pernyataan Goffman tersebut mengartikan bahwa kehidupan manusia diibaratkan seperti teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung yang dimana seseorang akan seperti seorang aktor yang memainkan peran-peran tertentu saat berhadapan dengan orang lain. Dalam perspektif dramaturgi, Goffman membagi kehidupan sosial menjadi dua bagian yaitu “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Saat individu menampilkan dirinya dengan peran tertentu di hadapan penonton atau khalayak, maka individu tersebut dianggap seperti sedang berada di depan panggung (*front stage*), dan saat individu sedang tidak bermain peran atau sedang mempersiapkan dirinya untuk menjalani peran, maka di wilayah ini adalah panggung belakang (*back stage*), yang dimana daerah ini merupakan wilayah seorang individu melakukan persiapan untuk ke panggung depan⁴.

Pelaku dramaturgi disini adalah sekelompok kecil orang yang telah lama menjalani pekerjaan sebagai pengamen dan merupakan individu-individu yang secara subyektif diamati oleh penulis. Kelompok ini merupakan mayoritas warga pendatang yang berasal dari luar daerah, yang secara

³ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*: PT. Remaja Rosdakarya, 2008. Hal 107.

⁴ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*: PT. Remaja Rosdakarya, 2008. Hal 58.

kesehariannya bertumpu pada penghasilan dari pekerjaannya dijalanan atau disejumlah tempat keramaian di Kota Cilegon.

Aspek fundamental yang dimiliki oleh sekelompok pengamen ini menjadi faktor timbulnya perilaku aktif namun bersifat sementara dari sekelompok pengamen. Dan disini penulis mencoba memahami simbol-simbol dari perilaku tersebut. Dengan dilatar belakangi oleh kebutuhan ekonomi, sekelompok pengamen ini sudah mempersepsikan pekerjaannya sebagai bagian dari diri mereka

Pekerjaan ini sudah dianggap sebagai suatu aktifitas yang rutin dilakukan, menurut penuturan dari salah satu pengamen yaitu Sulasmini atau biasa disapa “Mimin” mengungkapkan :

“Saya sudah terlanjur nyaman dengan pekerjaan ini sehingga sangat sulit untuk meninggalkannya, apa lagi saya gak punya kemampuan atau skill lain yang mumpuni agar bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Walaupun banyak yang beranggapan miring terhadap pekerjaan yang saya lakoni, itu saya anggap bukan apa-apa, karena pekerjaan ini bukan tindakan mencuri. Dan saya bisa mencari makan dengan cara yang halal.”⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan pengamen adalah fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial, yaitu suatu gambaran tentang tindakan yang dilakukan individu yang terdorong oleh kondisi hidup yang menuntut dirinya untuk dapat berpikir kreatif. Dengan kata lain fenomena pengamen ini adalah aktifitas dari kelompok kecil masyarakat dalam menjalani kehidupan sosialnya. Hal ini juga merupakan suatu gejala

⁵ Wawancara dilakukan dengan Sulasmini, di Terminal Seruni Kota Cilegon, pada tanggal 20 April 2014.

sosial yang layak untuk dipahami. Untuk itu disini penulis mencoba untuk mendeskripsikan tentang bagaimana simbol – simbol komunikasi yang terjadi pada gejala sosial tersebut, dengan mengangkat topik “Simbol-Simbol Komunikasi Pengamen Jalanan di Kota Cilegon”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana penggunaan simbol-simbol komunikasi dalam pengelolaan kesan pengamen jalanan di Kota Cilegon?”

1.3. Identifikasi Masalah

Agar lebih jelas masalah yang diteliti, sebelum diadakan penjelasan secara menyeluruh maka diperlukan pengidentifikasi masalah-masalah tersebut adalah :

1. Bagaimana penggunaan simbol-simbol verbal pengamen di Kota Cilegon berdasarkan wilayah sosial dramaturgi?
2. Bagaimana penggunaan simbol-simbol non verbal pengamen di Kota Cilegon berdasarkan wilayah sosial dramaturgi?
3. Bagaimana pengelolaan kesan pengamen dihadapan calon dermawan di Kota Cilegon berdasarkan wilayah sosial dramaturgi?

1.4. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang diteliti maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan penggunaan simbol-simbol verbal pengamen di Kota Cilegon berdasarkan wilayah sosial dramaturgi.
2. Mendeskripsikan penggunaan simbol-simbol non verbal pengamen di Kota Cilegon berdasarkan wilayah sosial dramaturgi.
3. Mendeskripsikan pengelolaan kesan pengamen dihadapan calon dermawannya di Kota Cilegon berdasarkan wilayah sosial dramaturgi.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya pada mahasiswa di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa ini, serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah informasi serta menambah ilmu pengetahuan mengenai simbol-simbol komunikasi. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi siapa saja yang membaca dan memberi masukan kepada mahasiswa

terutama mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Manfaat yang dapat diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengetahuan tentang simbol-simbol komunikasi yang lebih mendalam.
2. Memperoleh informasi tentang penggunaan simbol verbal dan simbol non verbal di kalangan pengamen jalanan Kota Cilegon.
3. Memperoleh pengetahuan tentang komunikasi antarpribadi yang terjadi pada pengamen jalanan Kota Cilegon.
4. Agar bermanfaat untuk memberikan ilmu pengetahuan baru dalam ruang lingkup ilmu komunikasi serta dapat member kritik yang membangun bagi penulis.
5. Agar menjadi bacaan serta acuan yang bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Ilmu Komunikasi

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi untuk kontak sosial. Melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, membenci orang lain dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai arti kata *communicare* yang menjadi asal kata komunikasi, maka secara harfiah komunikasi berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan¹.

Komunikasi sendiri berasal dari gagasan yang ada pada seseorang. Gagasan itu diolahnya menjadi pesan dan dikirim melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Dari proses terjadinya komunikasi itu, secara teknis pelaksanaan, komunikasi dapat dirumuskan sebagai “ Kegiatan seseorang dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan serta memahami sejauh

¹ Agus. M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius, 2003.
Hal 10

kemampuannya, penerima pesan menyampaikan tanggapan melalui media tertentu pula kepada orang yang menyampaikan pesan itu kepadanya”².

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa tidak akan bisa lepas dari proses komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, disadari maupun tidak disadari. Dalam proses komunikasi tersebut, masing-masing individu, masing-masing tempat ataupun komunitas tidaklah sama. Komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung makna atau arti. Arti ini perlu dipahami bersama oleh pihak-pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan komunikasi³.

Johnson (1981) mengatakan, bahwa pengertian komunikasi secara luas adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang dianggapi oleh orang lain, komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekedar wawancara, setiap bentuk tingkah laku yang mengungkapkan peran tertentu, sehingga juga merupakan sebarang komunikasi.⁴ Secara khusus, komunikasi juga diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud secara sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima, dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata atau bersifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh.

² Agus. M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius, 2003. Hal 11

³ Astrid S Susanto, *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Bandung : Bina Cipta, 1985. Hal 1.

⁴ Supratiknya. *Tinjauan Psikologis; Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta : Kanisius, 1995 Hal 30.

Dalam pengertian lain, Riswandi berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu proses. Artinya komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.⁵ Sebagai suatu proses, komunikasi tidak statis, melainkan dinamis dalam arti akan selalu mengalami perubahan dan berlangsung terus menerus. Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau komponen. Faktor-faktor atau unsur yang dimaksud antara lain meliputi komunikator, komunikan, pesan, saluran atau media.

Selain itu, komunikasi juga bisa didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka-angka, atau tanda-tanda lainnya. Bahasa verbal yang digunakan untuk keperluan membujuk atau meminta tolong, tentunya akan berbeda dengan bahasa verbal yang digunakan untuk tujuan memerintah atau memaksa. Selain verbal, juga ada lambang-lambang yang bersifat nonverbal yang dapat digunakan dalam komunikasi seperti gesture (gerakan tangan, kaki, atau bagian tubuh lainnya), warna, sikap duduk, berdiri, dan bentuk lambang lainnya⁶.

Definisi lain diungkapkan oleh Colin Cherry “Komunikasi merupakan pembentukan satuan sosial yang terdiri dari individu-individu melalui

⁵ Riswandi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009. Hal.5.

⁶ Riswandi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009. Hal 6.

penggunaan bahasa dan tanda. Memiliki kebersamaan dalam peraturan-peraturan untuk berbagai aktivitas pencapaian tujuan”.⁷

Wiryanto juga mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses, suatu bentuk kegiatan yang berkelanjutan tidak mempunyai titik awal dan titik.⁸ Hal ini juga menunjukkan bahwa komunikasi bersifat dinamis dan transaksional, dimana kemudian akan terjadi perubahan dalam setiap diri peserta komunikasi tersebut. Karena dalam proses komunikasi, para peserta komunikasi saling mempengaruhi, seberapa kecil pun pengaruh itu, baik lewat komunikasi verbal, maupun lewat komunikasi nonverbal.⁹ Pengaruh-pengaruh tersebut akan menimbulkan pengetahuan dan perilaku yang baru.

Pola (*patterning*) terjadi pada semua tingkat komunikasi : masyarakat, kelompok, dan individu. Pada tingkat masyarakat komunikasi biasanya berpola dalam bentuk fungsi kategori ujaran (*categories of talk*), dan sikap konsepsi tentang bahasa dan penutur. Komunikasi juga berpola menurut pesan tertentu dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat, tingkat pendidikan, wilayah geografis, dan ciri-ciri organisasi sosial yang lain. Kemudian komunikasi juga berpola pada tingkat individual, pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian. Komunikasi yang terjadi pada tingkat

⁷ Rakhmat, Jalaluddin. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1990. Hal. 11.

⁸ Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia Grasindo, 2005. Hal.19.

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* : PT. Remaja Rosdakarya, 2008. Hal 19.

kelompok juga melibatkan komunikasi antar pribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antar pribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok¹⁰.

Pola adalah sebuah sistem maupun cara kerja sesuatu yang memiliki bentuk dan struktur tetap pada tingkat masyarakat. Komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk, fungsi, kategori, ujaran dan sikap konsepsi tentang bahasa. Komunikasi berpola menurut pesan tertentu dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat, tingkat pendidikan, wilayah geografis dan ciri-ciri organisasi lainnya. Pada tingkat individual, komunikasi berpola pada tingkat ekspresi, dan interpretasi kepribadian dalam bentuk fungsi, bahasa yang ditunjukkan¹¹.

2.2. Komunikasi Antar Pribadi

Kehidupan sosial tak luput dari interaksi antar sesama manusia, yang disadari ataupun tidak. Untuk mengetahui lebih jelas tentang komunikasi antar pribadi ini, diawali dengan pengertian dari komunikasi antar pribadi sebagaimana dibawah ini :

2.2.1. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Para ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi antar pribadi secara berbeda-beda.

¹⁰ Abdul Syukur Ibrahim, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994. Hal 12-13.

¹¹ Id. at 15.

Menurut Barnlund dalam bukunya Wiryanto, mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai pertemuan antara dua, tiga orang, atau mungkin empat orang yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur.¹²

Adapun dengan definisi yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya *“The Interpersonal Communication”*, mendefinisikan sebagai berikut :

“Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. (*The process of sending an receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*).¹³

Berdasarkan definisi diatas menunjukkan komunikasi antar pribadi merupakan bagian dari komunikasi yang berlangsung diantara sekelompok kecil dengan efek yang diterima secara langsung. Dalam komunikasi antar pribadi memiliki ciri-ciri sendiri pada prosesnya.

2.2.2. Ciri – ciri Komunikasi Antar Pribadi

Penyampaian pesan yang berlangsung antara dua orang atau sekelompok kecil ini memiliki ciri-ciri yang menunjukkan proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung.

¹² Wiryanto. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia Grasindo, 2005. Hal. 32-33.

¹³ Effendy O, Uchjana. *Ilmu ,Teori, Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2002. Hal. 59-60.

Menurut Barnlund sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri (1991) dalam bukunya Wiryanto, mengemukakan beberapa ciri yang mengenali komunikasi antar pribadi sebagai, berikut :

1. Bersifat spontan
2. Tidak mempunyai struktur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
5. Identitas keanggotaan tidak jelas, dan
6. Dapat terjadi hanya sambil lalu.¹⁴

Adapun menurut Everett M. Rogers mengartikan komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Ciri-ciri komunikasi antar pribadi menurut Rogers dalam bukunya Wiryanto, adalah sebagai berikut:

1. Arus pesan cenderung dua arah
2. Konteks komunikasinya dua orang
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat, dan
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.¹⁵

¹⁴ Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia Grasindo, 2005. Hal 33.

Ciri-ciri komunikasi antar pribadi yang dikemukakan para ahli lainnya pun turut mendukung akan fungsi dari komunikasi antar pribadi.

Menurut Reardon (1987) mengemukakan juga bahwa komunikasi antar pribadi mempunyai enam ciri, yaitu :

1. Dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor
2. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan yang tidak disengaja
3. Kerap kali berbalas-balasan
4. Mengisyaratkan hubungan antar pribadi antara paling sedikit dua orang
5. Berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh, dan
6. Menggunakan berbagai lambang yang bermakna.¹⁵ Ciri-ciri tersebut ada pada komunikasi antar pribadi yang didalamnya memiliki jenis dari keberlangsungan komunikasi tersebut.

2.2.3. Jenis Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif karena prosesnya yang lebih menunjukkan hubungan yang dekat satu sama lain. Sehingga menurut Onong Uchjana Effendy pada bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, dalam komunikasi

¹⁵ Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia Grasindo, 2005. Hal. 35-36.

¹⁶ Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung. Hal13.

antar pribadi secara teoritis komunikasi antar pribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu :

1. Komunikasi Diadik (*dyadic communication*), adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung dua orang yakni yang seseorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan oleh karena perilaku komunikasinya dua orang. Maka dialog yang berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.
2. Komunikasi Triadik (*triadic communication*), adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang. Yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seseorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung.¹⁷

Jenis-jenis komunikasi tersebut diatas dijalankan dengan maksud dan tujuannya, sebagaimana dalam konteks komunikasi secara antar pribadi memiliki tujuan-tujuan yang diintegrasikan satu sama lain.

¹⁷ Effendy, Onong Uhejana. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hal 62-63.

2.2.4. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Menjalankan proses komunikasi sadar atau tidak sadar dalam pelaksanaannya terdapatnya tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Komunikasi antar pribadi dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan, yaitu :¹⁸

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain, Melalui komunikasi antar pribadi dapat mempelajari bagaimana dan sejauhmana untuk membuka diri. Komunikasi antar pribadi akan mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain serta dapat menanggapi dan memprediksikan tindakan.
2. Mengetahui dunia luar, Komunikasi antar pribadi juga memungkinkan untuk memahami lingkungan secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian orang lain.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan, Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.
4. Mengubah sikap dan perilaku, Dalam komunikasi antar pribadi seringkali berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Karena dalam komunikasi antar pribadi banyak menggunakan waktu untuk mempersuasi orang lain.

¹⁸ Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka. Hal.13-15.

5. Bermain dan mencari hiburan, Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Bercerita dengan teman, menceritakan tentang kejadian-kejadian lucu dan pembicaraan-pembicaraan lain yang hamper sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.
6. Membantu orang lain, Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan dengan komunikasi antar pribadi. Pada dasarnya dalam keseharian kita, komunikasi antar pribadi yang paling sering digunakan dan dilakukan karena konteks komunikasi ini menjadikan kita lebih dekat, mengenal diri sendiri dan orang lain serta menjadi hubungan lebih bermakna. Tujuan-tujuan yang diintegrasikan dalam komunikasi antar pribadi memiliki fungsi-fungsi didalamnya.

2.2.5. Fungsi Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi memiliki potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan dari proses komunikasi tersebut.

Dalam komunikasi antar pribadi memiliki fungsi-fungsi yang dijadikan sebagai proses perolehan atau pencapaian dari tujuan, dan fungsi komunikasi antar pribadi, yaitu :

1. Mendapatkan Informasi, Salah satu alasan kita terlibat dalam komunikasi interpersonal adalah agar kita dapat memperoleh pengetahuan tentang orang lain. Teori Penetrasi Sosial mengatakan bahwa kita mencoba untuk mendapatkan informasi tentang orang lain sehingga kita dapat berinteraksi dengan mereka secara lebih efektif.
2. Membangun Pemahaman Konteks, Dalam komunikasi interpersonal untuk membantu lebih memahami apa seseorang mengatakan dalam konteks tertentu. Kata-kata yang diucapkan dapat berarti berbagai hal yang sangat tergantung pada bagaimana mereka mengatakan atau dalam konteks apa. Isi Pesan merujuk ke permukaan tingkat makna dari pesan dan Hubungan Pesan dilihat bagaimana pesan dikatakan. Keduanya akan dikirim secara bersamaan, tetapi masing-masing mempengaruhi arti yang ditugaskan untuk komunikasi.
3. Membangun Identitas, Komunikasi interpersonal adalah untuk membangun identitas. Peran kita bermain dalam hubungan kita membantu kita membangun identitas.
4. Kebutuhan interpersonal, Dalam komunikasi interpersonal karena kita perlu untuk mengekspresikan dan menerima kebutuhan

interpersonal. William Schutz telah mengidentifikasi tiga kebutuhan, yaitu :

- a. Inklusi adalah kebutuhan untuk membangun identitas dengan orang lain.
- b. Kontrol adalah kebutuhan untuk latihan kepemimpinan dan membuktikan kemampuan seseorang.
- c. Kasih sayang adalah kebutuhan untuk membangun hubungan dengan orang. Kelompok adalah cara terbaik untuk mendapatkan teman dan menjalin hubungan.¹⁹

2.3. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Simbol atau lambang adalah salah satu kategori tanda. Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti yang telah di sampaikan oleh Susanne K. Langer adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang lain. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama²⁰.

Sifat-sifat lambang atau simbol adalah :

- a. Sembarangan, Manasuka, dan Sewenang-wenang.

¹⁹ Erna Ningsih “*Komunikasi Interpersonal*” (Online)
<http://ernaharyanto.blogspot.com/2012/10/komunikasi-interpersonal.html> diakses 13 Mei 2014.

²⁰ Deddy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007. Hal 83.

Apa saja bisa dijadikan lambang, tergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata, isyarat anggota tubuh, tempat tinggal, jabatan, hewan, peristiwa, gedung, bunyi, waktu, dan sebagainya bisa dijadikan lambang.

b. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, akan tetapi manusia yang member makna. Makna sebenarnya dari lambang ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri.

c. Bervariasi

Lambang itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari suatu tempat ke tempat lain, atau dari suatu konteks ke konteks lain²¹.

2.3.1. Simbol Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.²²

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu. Bahasa verbal juga dapat

²¹ Riswandi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009. Hal 26.

²² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* : PT. Remaja Rosdakarya, 2002. Hal 237.

didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas²³.

Bahasa verbal dapat diungkapkan dalam beberapa macam :

- a. Ungkapan hiperbola, yaitu suatu gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan.
- b. Ungkapan redudensi, yaitu suatu gaya bahasa yang diucapkan secara berulang.
- c. Ungkapan litotes, yaitu semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.

Ada beberapa unsur penting dalam simbol verbal, yaitu :

1. Bahasa

Bahasa adalah seperangkat kata yang di susun secara berstruktur sehingga menjadi suatu kalimat yang mengandung makna. Menurut Larry L. Barker bahasa memiliki 3 fungsi, yaitu:²⁴

a. Penamaan (*naming/labeling*)

Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

Penamaan atau Penjulukan sesungguhnya merupakan suatu persoalan yang cukup dilematik. Ketika seseorang atau kelompok menjuluki orang lain atau pihak lain, yang katakanlah

²³ Deddy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007. Hal 238.

²⁴ Riswandi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009. Hal 60.

dengan sebutan pengamen sebagai orang malas (pengemis), bonek, ninja, kaum kafir ataupun yang lebih ekstrem sebagai golongan teroris, maka julukan tersebut akan tersosialisasi dengan intens dan pandangan masyarakat terhadap pihak yang dijuluki akan menjadi sangat negatif, tidak peduli apakah penjulukan tersebut memiliki landasan argumen yang kuat atau tidak terhadap keselarasan norma kemanusiaan, bersifat benar atau hanya mengada-ada belaka dalam tirani golongan tertentu. Sehingga, pada keadaan tertentu, orang yang terkena julukan tersebut kemudian tidak akan mampu membendung arus negatif yang menerpa mereka, dari berbagai cacian, kecaman, hujatan, dan sanksi pun seolah-olah merupakan suatu harga yang harus mereka bayar.

b. Fungsi Interaksi

Fungsi interaksi menekankan pada berbagai gagasan dan emosi yang dapat menghubungkan antara orang dengan orang lainnya, atau kelompok orang dengan kelompok orang lainnya. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain.

Jadi Fungsi interaksi ini dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan bagi orang yang sedang melakukan interaksi.

c. Fungsi Transmisi Informasi

Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Melalui bahasa, kita menerima informasi setiap hari dari orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

2. Intonasi

Intonasi adalah lagu kalimat. Intonasi kalimat ialah gabungan dari bermacam-macam gejala yang umumnya disebut tekanan nada, tempo, dan jeda dalam mengucapkan satu kalimat²⁵.

Intonasi merupakan lagu kalimat yang meliputi nada atau tinggi dan rendahnya lagu kalimat, dan dinamik atau keras dan lemahnya lagu kalimat. Intonasi yang kurang pas bisa menyebabkan kesalahan dalam sebuah komunikasi. Untuk itu perlu memahami intonasi pada saat berkomunikasi, bercakap dengan orang lain. Pola intonasi setiap kalimat tergantung pada tujuan yang dimaksudkan oleh penutur, artinya apabila penutur bermaksud memberitahukan sebuah intonasi, sedangkan untuk

²⁵ Anonimouse “*Pengertian Intonasi*” (Online)
<http://temukanpengertian.blogspot.com/2013/09/pengertian-intonasi.html> diakses 13 Mei 2014.

menanyakan sesuatu maka pola intonasinya menurun, demikian pula ketika penutur bermaksud mengajak atau menyuruh pendengar maka pola intonasinya cenderung meninggi. Karena itu jika ditinjau dari segi intonasi atau ketersediaan tanda baca akhir dalam bahasa Indonesia dan tanggapan yang diharapkan maka kalimat dapat dibedakan menjadi:

1. Kalimat berita atau deklaratif yang ditandai dengan tanda titik
(.)
2. Kalimat perintah atau kalimat imperatif yang ditandai dengan tanda seru (!)
3. Kalimat tanya atau interogatif yang ditandai dengan tanda tanya (?)

Dengan demikian dalam bahasa Indonesia diketahui ada beberapa macam intonasi antara lain sebagai berikut:

- a. Intonasi Berita.
- b. Intonasi Pertanyaan.
- c. Intonasi Perintah atau Suruhan.

3. Nada Tutur

Nada tutur adalah suatu jenis unsur suprasegmental yang ditandai oleh tinggi-rendahnya arus-ujaran. Tinggi rendahnya arus-ujaran terjadi karena frekuensi getaran yang berbeda antar segmen. Bila seseorang berada dalam kesedihan ia akan berbicara dengan nada yang rendah. Sebaliknya bila berada dalam keadaan gembira

atau marah, nada tinggilah yang biasanya dipergunakan orang. Suatu perintah atau pertanyaan selalu disertai nada yang khas. Nada dalam ilmu bahasa biasanya dilambangkan dengan angka misalnya /2 3 2/ yang berarti segmen pertama lebih rendah bila dibandingkan dengan segmen kedua, sedangkan segmen ketiga lebih rendah dari segmen kedua. Dengan nada yang berbeda, bidang arti yang dimasukinya pun akan berbeda.

4. Suara

Suara merupakan salah satu identifikasi makhluk hidup. Wanita dan pria dapat dibedakan hanya dengan suara. Pria mempunyai suara yang lebih besar, sedangkan wanita juga mempunyai suara yang tinggi. Seseorang yang tidak mempunyai penglihatan alias buta mengenali keadaan sekitar dengan suara²⁶. Jenis suara manusia memiliki sifat masing-masing dan karakter yang berbeda, diantaranya :

1. Sopran

Soprano adalah jenis suara perempuan yang berambitus (range) tertinggi. Sopran berkarakter enerjik dan primadona.

2. Alto

Alto adalah jenis suara perempuan paling rendah. Alto bisa berkarakter berat. Suara alto harus berat, dalam, dan berwibawa.

²⁶ Lisakarla “*Jenis Suara Manusia*” (Online) <http://lichonkpage.wordpress.com/2011/04/07/jenis-suara-manusia/> diakses 13 Mei 2014.

3. Tenor

Tenor adalah suara laki-laki yang berambitus paling tinggi.

Karakter tenor ialah berwatak bertenaga dan jantan (powerful)

4. Bass

Bass adalah suara laki-laki berambitus paling rendah. Sifat dan karakter dari bass yang bersuara sangat rendah, besar.

2.3.2. Simbol Nonverbal

Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol nonverbal.

A. Klasifikasi Pesan Nonverbal

Banyak klasifikasi membagi pesan nonverbal ke dalam dua kategori komprehensif :²⁷

1. Perilaku Tubuh

a. Penampilan

Komponen penting dari penampilan adalah persepsi mengenai hal yang menarik dan cantik. Ruben menuliskan bahwa penampilan seseorang dapat menunjukkan “kepandaian, gender, usia, pendekatan, kemampuan, ekonomi, kelas, selera, nilai, dan latar belakang budaya”.

²⁷ Larry A. Samovar. Richard E. Porter. Edwin R. McDaniel. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010 Hal. 299.

b. Pakaian/Busana

Pakaian memiliki empat fungsi dasar yaitu fungsi kenyamanan, keamanan, kesopanan, dan menampilkan budaya. Apa yang anda pakai mengkomunikasikan umur, gender, status, peran sosial, kelas sosial, anggota kelompok, kepribadian dan relasi dengan lawan jenis.

Misalnya, pakaian kumal, lusuh, bagi seseorang menjadi simbol non verbal dari kemiskinan, atau juga pakaian *hotpant*, bikini, *tanktop* bagi seorang perempuan kosmopolitan menjadi simbol non verbal dari ekspresi kebebasan diri dan menjadi cara untuk mengekspresikan keindahan tubuhnya. Sebaliknya, di sejumlah budaya, pakaian merupakan representasi dari ketaatan terhadap nilai dan norma budaya seperti penggunaan jilbab di kalangan komunitas perempuan muslim

c. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Sebagian pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal, kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejiwaan dan minat.

Ekspresi-ekspresi wajah tersebut dianggap “murni”, sedangkan keadaan emosional lainnya, (misalnya malu, rasa berdosa, bingung, puas) dianggap “campuran”, yang umumnya lebih bergantung pada interpretasi. Dalam hal ini, ekspresi wajah boleh sama, namun maknanya mungkin berbeda. Kontak mata mempunyai dua fungsi dalam komunikasi. Pertama, fungsi mengatur, untuk memberitahu orang lain apakah akan memberikan reaksi (respon) atau tidak, atau malah menghindarinya. Kedua, fungsi ekspresif, memberitahu orang lain tentang perasaan.²⁸

Ada tiga macam tentang wajah. Pertama, adalah wajah “yang sebenarnya”, wajah yang dibawa sejak lahir. Kedua, wajah yang kita manipulasi bila kita mau, misalnya tersenyum, berkedip, cemberut, dan lain sebagainya. Ketiga, kita memiliki wajah yang berubah oleh sekeliling kita dan pesan yang kita terima. Ferraro lebih lanjut menekankan pentingnya ekspresi wajah dengan menyatakan bahwa wajah merupakan pusat dari proses komunikasi, sehingga manusia kadang berbicara “wajah ke wajah”.

d. Kontak Mata

Pengaruh kontak mata dalam komunikasi juga dapat dilihat dalam karya dan musik mengenai mata yang ada

²⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* : PT. Remaja Rosdakarya, 2008. Hal 377.

selama ratusan tahun. Emerson menuliskan, “Mata mencerminkan jiwa”.

Alasan lain dari pentingnya mata dalam proses komunikasi adalah bahwa pesan yang kita kirimkan dengan mata kita tak terbatas jumlahnya. Kita telah mendengar beberapa kata berikut untuk menjelaskan mata orang: kontak mata langsung, dalam banyak budaya merupakan hal tabu dan menghina. Kontak mata yang lama, dianggap kasar, mengancam, tidak menghargai, dan bahkan tanda menantang.

Di Amerika utara, tatapan mata yang lama merupakan kode nonverbal yang digunakan oleh subkultur gay. Tatapan mata menyolok, untuk menyatakan rasa marah. Tatapan mata berbinar-binar, untuk menyatakan ketulusan, kebahagiaan, kebanggaan. Kedipan, sangat umum di Spanyol dan Prancis untuk menyatakan konspirasi. Gerakan mata mengedipkan berkali-kali, digunakan perempuan untuk membujuk.

e. Sentuhan

Disentuh dan menyentuh juga merupakan sarana komunikasi. “Sentuhan merupakan perasaan yang paling tua, paling primitif dan mendarah daging. Sentuhan merupakan perasaan pertama yang kita alami ketika masih dalam kandungan dan yang terakhir kita hilangkan sebelum kematian. Dengan demikian, arti suatu sentuhan dan alasan

kita menyentuh orang lain, memberikan pengetahuan mengenai komunikasi yang kita lakukan.

Menurut Heslin terdapat lima kategori sentuhan, yang merupakan suatu rentang dari yang sangat impersonal hingga yang sangat personal. Kategori-kategori tersebut antara lain :

1. *Fungsional - profesional*. Disini sentuhan bersifat “dingin” dan berorientasi bisnis, misalnya pelayan toko membantu pelanggan memilih pakaian.
2. *Social - sopan*. Perilaku dalam ini membangun dan memperteguh pengharapan, aturan dan praktik social yang berlaku, misalnya berjabat tangan.
3. *Persahabatan – kehangatan*. Kategori ini meliputi setiap sentuan yang menandakan afeksi atau hubungan yang akrab, misalnya dua orang yang saling merangkul setelah mereka lama berpisah.
4. *Cinta –keintiman*. Kategori ini merujuk pada sentuhan yang menyatakan keterikatan emosional atau keterikatan, msalnya mencium pipi orang tua dengan lembut, orang yang sepenuhnya memeluk orang lain, dua orang yang “bermain kaki” dibawah meja orang Eskimoyang saling menggosokkan hidung.
5. *Rangsangan – seksual*. Kategori ini berkaitan erat dengan kategori sebelumnya, hanya saja motifnya bersifat seksual.

Rangsangan seksual tidak otomatis bermakna cinta atau keintiman.²⁹

f. Parabahasa

Parabahasa atau vokalika (*vocalics*) mengacu pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya:

1. Kualitas Vokal, meliputi : volume, intonasi (cepat-lambat), dialek, nada suara (tinggi-rendah), tempo, gema. Misalnya, ucapan yang terlalu cepat menandakan ketegangan, kemarahan atau ketakutan.
2. Karakteristik Vokal, misalnya: tertawa, menangis, merintih, merengek, menguap, suitan, erangan, desahan, gumaman, gerutuan, suara terputus-putus, suara gemetar, dan sebagainya.
3. Pembeda Vokal, seperti : “uh-huh,”uh”,”ooh”
“mmmh”, “huuuu..”

Meskipun aspek-aspek parabahasa ini berkaitan dengan komunikasi verbal, aspek-aspek tersebut harus dianggap sebagai dari komunikasi nonverbal yang menunjukkan kepada kita bagaimana perasaan pembicara. Mengenai pesannya, apakah ia percaya diri, gugup, sedih,

²⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* : PT. Remaja Rosdakarya, 2008. Hal 380.

senang, menggerutu, atau menunjukkan aspek-aspek emosional lainnya.³⁰

g. Gerak Isyarat

Gerak Isyarat merupakan gerakan tangan, lengan, dan jari-jari yang kita gunakan untuk menjelaskan atau untuk menegaskan. Jadi, apabila seseorang mengatakan “kira-kira setinggi ini” atau “hampir sebulat ini” kita berharap untuk melihat gerak isyarat mengikuti penjelasan verbal.

Seperti halnya apabila seseorang mengatakan “letakkan buku itu” atau “dengarkan saya” dengan gerak jari telunjuk, memukul meja dengan tinju, atau gerak isyarat lainnya untuk memperkuat komunikasi verbal.

Manusia berbeda dalam jumlah gerak isyarat yang digunakan untuk mengikuti ucapan verbalnya. Ada orang yang “Berbicara dengan tangannya” jauh lebih banyak dari yang lainnya. Beberapa gerak isyarat yang dinamakan emblem dapat berdiri sendiri atau sebagai pengganti sepenuhnya bagi kata-kata.

h. Gerakan Badan atau Tubuh (*Kinesics*)

Menurut Cangara sebagaimana dikutip oleh Riswandi³¹ Gerakan-gerakan badan (*Kinesics*) bisa dibedakan atas 5 jenis, yaitu:

³⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* : PT. Remaja Rosdakarya, 2008. Hal 387.

1. *Emblem*

Ialah isyarat yang punya arti langsung pada simbol yang dibuat oleh gerakan tubuh. Misalnya mengangkat jari V yang artinya *victory* atau menang.

2. *Illustrators*

Ialah isyarat yang di buat dengan gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu. Misalnya tinggi rendahnya objek yang dibicarakan.

3. *Affect displays*

Ialah syarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka. Misalnya tertawa, menangis, senyum, mencibir, sinis, dan sebagainya.

4. *Regulators*

Ialah gerakan-gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala. Misalnya mengangguk tanda setuju atau menggeleng tanda menolak.

5. *Adaptory*

Ialah gerakan-gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejengkelan. Misalnya menggerutu, mengepalkan tinju ke atas meja.

³¹ Riswandi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009. Hal. 73-74.

2. Ruang Lingkup

a. Ruang

Edward T. Hall dalam Riswandi mengemukakan istilah *proxemics* sebagai studi yang mengkaji persepsi manusia atas ruang (pribadi dan sosial), yaitu cara manusia menggunakan ruang dalam berkomunikasi.³²

Menurut penelitian Hall, ruang memiliki peran penting dalam komunikasi manusia dan membaginya menjadi empat kategori meliputi jarak intim, jarak personal, jarak sosial dan terakhir jarak publik.

Hall pertama kali mendefinisikan empat tipe ruang yang secara umum digunakan manusia ketika berkomunikasi dengan orang lain yaitu :

- 1). Jarak intim dengan jarak 0-18 inci. Jarak ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang memiliki hubungan dekat dan untuk menunjukkan rasa kasih sayang, rasa nyaman, dan rasa melindungi.
- 2). Jarak personal dengan jarak 18 inci – 4 kaki. Jarak komunikasi yang digunakan untuk percakapan dan komunikasi tidak intim lainnya.
- 3). Jarak sosial dengan jarak 4-12 kaki, dan digunakan untuk kepentingan bisnis seperti tempat kerja, bersifat formal,

³² Riswandi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009. Hal.77.

impersonal. Semakin status sosialnya tinggi, jarak komunikasi akan semakin tinggi pula.

- 4). Jarak publik, dengan jarak lebih dari 12 kaki, digunakan untuk kepentingan orasi public seperti kuliah, gereja, masjid, proses peradilan.

b. Waktu

Banyak orang menyadari bahwa waktu adalah gambaran pemikiran. Refleksi diri akan menyatakan apa yang dikomunikasikan waktu mengenai kehidupan profesional dan kehidupan pribadi kita.

Cara di mana masyarakat melihat waktu juga berbeda. Dalam beberapa masyarakat apa yang orang telah dicapai di masa lalu tidak begitu penting. Mereka lebih mementingkan untuk mengetahui apa rencan mereka telah kembangkan untuk masa depan. Dalam masyarakat lain anda dapat membuat lebu terkesan dengan prestasi masa lalu anda dari pada hari ini.

c. Diam

Peribahasa Afrika menyatakan “Dalam diam kita dapat berkata-kata” artinya sikap diam dapat mengirimkan petunjuk nonverbal mengenai situasi komunikasi dimana anda berpartisipasi. Sikap diam juga membantu menyediakan umpan balik, menginformasikan baik penerima maupun

pengirim mengenai kejelasan ide atau pentingnya hal tersebut dalam interaksi interpersonal secara keseluruhan. Penggunaan keheningan ini juga bervariasi dari satu budaya dengan budaya lainnya. Misalnya di Inggris, sikap diam akan diartikan sebagai ketidakpercayaan, sedangkan di Igbo dianggap sebagai suatu penolakan.

B. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Dalam buku Riswandi, menjelaskan dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :³³

1. Perilaku nonverbal dapat mengulangi/repetisi perilaku verbal. Misalnya kita sering menggunakan kepala ketika kita mengatakan 'ya' atau menggelengkan kepala ketika mengatakan 'tidak'.
2. Memperteguh, menekan, atau melengkapi perilaku verbal. Misalnya dengan melambaikan tangan seraya mengucapkan 'selamat jalan', 'sampai jumpa', atau ketika berpidato kita melakukan 'gerakan tangan', atau 'nada suara tinggi' atau 'nada suara merendah'.
3. Perilaku nonverbal dapat menggantikan/substitusi perilaku verbal. Misalnya menggoyangkan tangan dengan telapak tangan menghadap ke depan (sebagai pengganti kata "tidak").

³³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* : PT. Remaja Rosdakarya, 2008. Hal 349.

4. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. Misalnya anda sebagai pembaca mengenakan jaket atau membereskan buku-buku, atau melihat anda ketika waktu kuliah sudah berakhir, sehingga dosen segera menutup kuliah.
5. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal. Misalnya, seorang dosen melihat jam tangan dua-tiga kali, padahal tadi ia mengatakan bahwa ia mempunyai waktu untuk berbicara dengan Anda sebagai mahasiswanya.

2.4. Pengertian Pengamen

Pengertian Pengamen itu sendiri, awalnya berasal dari kata amen atau mengamen (menyanyi, main musik, dsb) untuk mencari uang. Amen/pengamen (penari, penyanyi, atau pemain musik yang tidak bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah dan mengadakan pertunjukkan di tempat umum). Jadi pengamen itu mempertunjukkan keahliannya di bidang seni. Seorang pengamen tidak bisa dibilang pengemis, karena perbedaannya cukup mendasar.³⁴ Seorang pengamen yang sebenarnya harus betul-betul dapat menghibur orang banyak dan memiliki nilai seni yang tinggi. Sehingga yang melihat, mendengar atau menonton pertunjukkan itu secara rela untuk

³⁴ <http://pustaka-juned.blogspot.com/2011/10/pengamen-satuan-terkecil-manajemen-seni.html>. diakses /03/2014. pukul 20:35 WIB

merogoh koceknya, bahkan dapat memesan sebuah lagu kesayangannya dengan membayar mahal.

Semakin hari semakin banyak pengamen jalanan yang bertambah di setiap sudut-sudut jalan, lampu merah yang ada di Kota Cilegon, bahkan di setiap rumah makan mulai dari anak balita sampai yang sudah tua, dari yang di lengkapi dengan alat musik seadanya sampai yang lengkap seperti pemain band, dari yang berpenampilan kotor sampai yang rapi, dari yang suaranya fals sampai yang bagus.

Pengamen merupakan komunitas yang relatif baru dalam kehidupan pinggiran perkotaan, setelah kaum gelandangan, pemulung, pekerja sex kelas rendah, selain itu juga dianggap sebagai "*virus social*" yang mengancam kemampuan hidup masyarakat, artinya pengamen jalanan dianggap sebagai anak nakal, tidak tahu sopan santun, brutal, pengganggu ketertiban masyarakat. Oleh karena itu tidak mengherankan jika mereka sering diperlakukan tidak adil dan kurang manusiawi terutama oleh kelompok masyarakat yang merasa terganggu oleh komunitas anak jalanan seperti golongan ekonomi kelas atas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengamen adalah salah satu pekerjaan yang dilakukan pada tempat keramaian seperti didalam kendaraan umum (bus, kapal laut, angkutan umum, dll), rumah makan, jembatan penyebrangan, hingga lampu merah. Dengan cara menyanyikan lagu baik menggunakan alat maupun tidak. Sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran dijalan atau tempat-tempat

umum lainnya, tidak bergantung dengan keluarga, dan mempunyai kemampuan untuk bertahan hidup dijalanan.

2.4.1. Faktor – Faktor Penyebab Munculnya Pengamen

Menurut hasil penelitian Artidjo Alkastar tentang potret Anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen menyatakan bahwa yang menyebabkan menuju kearah kehidupan jalanan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu sebagai berikut :³⁵

- a) Faktor Internal meliputi : kemalasan, tidak mau bekerja keras, tidak kuat mental, cacat fisik dan psikis, adanya kemandirian hidup untuk tidak bergantung kepada orang lain.
- b) Faktor Eksternal meliputi :
 - Faktor ekonomi : pengamen dihadapkan kepada kemiskinan keluarga dan sempitnya lapangan pekerjaan yang ada.
 - Faktor geografis : kondisi tanah tandus dan bencana alam yang tak terduga.
 - Faktor sosial : akibat arus urbanisasi penduduk dari desa ke kota tanpa disertai partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial.
 - Faktor pendidikan : rendahnya tingkat pendidikan dan tidak memiliki keterampilan kerja.
 - Faktor psikologis : adanya keretakan keluarga yang menyebabkan anak tidak terurus.

³⁵ Desi Kristiana. *Interaksi Sosial Pada Pengamen di Sekitar Terminal Tirtonadi Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2009.

- Faktor kultural : lebih bertendensi pasrah kepada nasib dan hukum adat yang membelenggu.
- Faktor lingkungan : anak dari keluarga pengamen telah mendidik anak menjadi pengamen pula.
- Faktor agama : kurangnya pemahaman agama, tipisnya iman dan kurang tabah dalam menghadapi cobaan hidup.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pengamen adalah adanya dua faktor, yaitu intern dan ekstern dimana faktor intern antara lain kemalasan, dan bahkan kemandirian untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung dengan orang lain, dan faktor ekstern yaitu meliputi kondisi ekonomi keluarga yang lemah yang dialami oleh orang tua, kondisi kehidupan keluarga yang kurang harmonis, lingkungan, kultural dan pendidikan.

2.4.2. Macam – Macam Pengamen Jalanan

Pengamen ada di mana-mana mulai di perempatan jalan raya, di dalam bis kota, di rumah makan, di ruko, di perumahan, di kampung, di pasar, dan lain sebagainya. Penampilan pengamen pun macam-macam juga mulai dari tampilan yang biasa saja sampai penampilan banci / bencong, anak punk, preman, pakaian pengemis dan pakaian seksi nan minim. Pengamen terkadang sangat mengganggu ketenangan kita akan tetapi mau bagaimana lagi. Jika mereka tidak mengamen mereka mau makan apa dan dari pada

mereka melakukan kejahatan. lebih baik mengamen secara baik-baik walaupun mengganggu, Berikut ini adalah macam-macam pengamen:

a. Pengamen Baik

Pengamen yang baik adalah pengamen profesional yang memiliki kemampuan musikalitas yang mampu menghibur sebagian besar pendengarnya. Para pendengar pun merasa terhibur dengan pertunjukan pengamen yang baik sehingga mereka tidak sungkan untuk memberi uang receh maupun uang besar untuk pengamen jenis ini. Pengamen ini pun sopan dan tidak memaksa dalam meminta uang.

b. Pengamen Tidak Baik

Pengamen yang tidak baik yaitu merupakan pengamen yang permainan musiknya tidak enak di dengar oleh para pendengarnya namun pengamen ini umumnya sopan dan tidak memaksa para pendengar untuk memberikan sejumlah uang. Tetapi ada juga yang menyindir atau mengeluh langsung ke pendengarnya jika tidak mendapatkan uang seperti yang diharapkan.

c. Pengamen Pengemis

Pengamen ini tidak memiliki musikalitas sama sekali dan permainan musik maupun vokal pun sesuka hatinya/ seenak hatinya. Setelah mengamen mereka tetap menarik uang receh dari para pendengarnya. Dibanding mengamen mereka lebih mirip pengemis karena hanya bermodal dengan nekat saja dalam

mengamen serta hanya berbekal belas kasihan dari orang lain dalam mencari uang.

d. Pengamen Pemalak / Penebar Teror

Pengamen yang satu ini adalah pengamen yang lebih suka melakukan teror kepada para pendengarnya sehingga para pendengar merasa lebih memberikan uang receh daripada mereka diapa-apakan oleh pengamen tukang palak tersebut. Mereka tidak hanya menyanyi tetapi kadang hanya membacakan puisi-puisi yang menebar teror dengan pembawaan yang meneror kepada para pendengar. Pengamen jenis ini biasanya akan memaksa diberi uang dari tiap pendengar dengan modal teror.

e. Pengamen Penjahat

Pengamen yang penjahat adalah pengamen yang tidak hanya mengamen tetapi juga melakukan tindakan kejahatan seperti sambil mencopet, sambil nodong, menganiaya orang lain, melecehkan orang lain, dan lain sebagainya.

f. Pengamen Cilik / Anak-Anak

Pengamen jenis ini ada yang bagus tetapi ada juga yang sangat tidak enak untuk didengar. Yang tidak enak didengar inilah yang lebih condong mengemis dari pada mengamen. Akan tetapi bagaimanapun juga mereka hanya anak-anak bocah cilik yang menjadi korban situasi dari orang-orang jahat dan tidak kreatif di sekitarnya. Pengamen anak ini bisa dipaksa menjadi pengamen

oleh orang tua, oleh preman, dsb namun juga ada yang atas kemauan sendiri dengan berbagai motif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan terbagi di beberapa kategori, yaitu anak jalanan yang hidup dan tumbuh di jalanan, anak jalanan yang hidup dan menggelandang di jalanan tetapi secara periodik pulang dan anak jalanan yang berada di jalanan hanya untuk mencari nafkah. Sedangkan Pengamen itu sendiri adalah bagian dari anak jalanan yang terbagi menjadi enam yaitu : pengamen baik, pengamen tidak baik, pengamen pengemis, pengamen pemalak, pengamen penjahat dan pengamen cilik.

2.5. Kerangka Teori

2.5.1. Dramaturgis Erving Goffman

Perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, sebenarnya merupakan salah satu model pendekatan interaksi simbolik selain teori penjulukan dan etnometodologi³⁶. Goffman begitu terilhami oleh teori interaksi simbolik dari Mead. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Bahkan menurut Mead : “sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu”.

³⁶ Deddy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi* : PT. Remaja Rosdakarya, 2007. Hal 37.

Intinya, hanya dengan menyetarakan diri dengan harapan-harapan orang lain, maka interaksi menjadi mungkin. Karena itulah lewat pendekatannya terhadap interaksi sosial, Goffman sering dianggap sebagai salah satu penafsir 'teori diri' dari Mead dengan menekankan sifat simbolik dari manusia. Goffman menganggap individu (bukan struktur yang lebih besar) sebagai satuan analisis. Untuk menjelaskan tindakan manusia, Goffman memakai analogi drama dan teater. Hal itulah yang menjadikannya sebagai seorang dramaturgis.

Goffman tidak memusatkan perhatiannya pada struktur sosial. Ia lebih tertarik pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*co-presence*). Menurut Goffman : Biasanya terdapat suatu arena kegiatan yang terdiri dari serangkaian kegiatan individu-individu yang saling mempengaruhi tindakan mereka satu sama lain ketika masing-masing berhadapan secara fisik. Para aktor adalah mereka yang melakukan tindakan-tindakan atau penampilan rutin.

Pendekatan dramaturgis Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya.

a. Presentasi Diri Goffman

Diri dari Mead diinterpretasikan dan dikembangkan oleh Goffman dalam bukunya yang paling berpengaruh, *The Presentation of Self in Every Day Life* (1959). Jika Mead menganggap diri pada dasarnya bersifat sosial, lebih-lebih lagi Goffman. Bagi Goffman, individu tidak sekadar mengambil peran orang lain, melainkan bergantung pada orang lain untuk melengkapkan citra diri tersebut.

Presentasi diri, seperti yang ditunjukkan Goffman, bertujuan memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada.

Konsep diri Goffman sangat dipengaruhi oleh pemikiran Mead, khususnya dalam diskusi mengenai ketegangan antara diri spontan, “I” dan “me”, diri yang dibatasi oleh kehidupan sosial. Ketegangan itu tercermin dalam pemikiran Goffman tentang apa yang disebutnya “ketidaksesuaian antara diri manusiawi kita dan diri kita sebagai hasil proses sosialisasi”. Ketegangan ini disebabkan perbedaan antara apa yang ingin kita lakukan secara spontan dan apa yang diharapkan orang lain untuk kita lakukan³⁷.

³⁷ George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern* : Kencana. Jakarta. 2007. Hal. 297.

Menurut Goffman, diri bukan milik aktor tetapi lebih sebagai hasil interaksi dramatis antara aktor dan audien. Diri adalah pengaruh dramatis yang muncul dari suasana yang ditampilkan. Karena diri adalah hasil interaksi dramatis, maka mudah terganggu selama penampilannya.

Konsep cermin diri Cooley dapat dirinci menjadi tiga komponen. Pertama, kita membayangkan bagaimana penampilan di mata orang lain. Kedua, kita membayangkan apa yang seharusnya mereka nilai berkenaan dengan penampilan kita. Ketiga, kita membayangkan semacam perasaan diri tertentu seperti rasa harga diri atau rasa malu, sebagai akibat dari bayangan kita mengenali penilaian oleh orang lain. Konsep cermin diri ini berkaitan dengan presentasi diri dari Goffman.³⁸

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri ini, termasuk busana yang kita pakai, tempat kita tinggal, rumah yang kita

³⁸ George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern* : Kencana. Jakarta. 2007. Hal. 295.

huni, cara kita melengkapinya (furniture dan perabotan rumah), cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita. Segala sesuatu yang terbuka mengenai diri kita sendiri dapat digunakan untuk memberitahu orang lain siapa kita. Pendeknya, kita mengelola informasi yang kita berikan kepada orang lain. Goffman menyebut aktivitas untuk mempengaruhi orang lain itu sebagai pertunjukan.

b. Panggung Depan dan Panggung Belakang

Presentasi diri Goffman dalam interaksi sosial mereka dimainkan ibarat pertunjukan teater di atas panggung. Menggunakan metafor teater, Goffman membagi kehidupan sosial ke dalam dua wilayah yaitu :³⁹

1. Wilayah Depan (*front region*), yaitu tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau bergaya layaknya aktor yang berperan. Wilayah ini disebut juga 'panggung depan' (*front stage*) yang ditonton khalayak.
2. Wilayah Belakang (*back region*), yaitu tempat untuk mempersiapkan perannya di wilayah depan, disebut juga 'panggung belakang' (*back stage*) atau kamar rias tempat

³⁹ Deddy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi* : PT. Remaja Rosdakarya, 2007. Hal 38.

pemain sandiwara bersantai mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

Goffman membagi panggung depan menjadi dua bagian: wilayah pribadi (*personal front*), dan setting. Setting yakni situasi fisik yang harus ada ketika aktor harus melakukan pertunjukan. Sebagai contoh, seorang dokter bedah umumnya memerlukan kamar operasi.

Wilayah pribadi terdiri dari alat-alat yang dapat dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam setting. Dokter bedah misalnya, diharapkan memakai jubah putih, pengamen menggunakan perlengkapan pengamen seperti gitar, gendang dan lain-lain. Goffman kemudian membagi *front personal* ini menjadi penampilan dan gaya. Penampilan meliputi berbagai jenis barang yang mengenalkan kepada kita status sosial aktor. Sedangkan gaya mengenalkan pada penonton, peran macam apa yang diharapkan aktor untuk dimainkan dalam situasi tertentu (contoh menggunakan gaya fisik, sikap). Tingkah laku kasar dan yang lembut menunjukkan jenis pertunjukan yang sangat berbeda. Umumnya kita mengharapkan penampilan dan gaya saling bersesuaian⁴⁰.

Sedangkan panggung belakang biasanya berbatasan dengan panggung depan, tetapi bersembunyi dari pandangan

⁴⁰ George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern* : Kencana. Jakarta. 2007. Hal. 299.

khalayak. Ini dimaksudkan untuk melindungi rahasia pertunjukan, dan oleh karena itu, khalayak biasanya tidak diizinkan memasuki panggung belakang, kecuali dalam keadaan darurat. Suatu pertunjukan akan sulit dilakukan bila aktor membiarkan khalayak berada di panggung belakang.

Goffman berpendapat bahwa karena umumnya orang-orang berusaha menyajikan diri mereka yang diidealisasikan dalam pertunjukan mereka di panggung depan, mereka merasa bahwa mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukan mereka.

Pertama, aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi, seperti meminum minuman keras, yang dilakukan sebelum pertunjukan atau kehidupan masa lalu sebagai pecandu alkohol.

Kedua, aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang dibuat saat persiapan pertunjukan, juga langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

Ketiga, aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya.

Keempat, aktor mungkin perlu menyembunyikan “kerja kotor” yang dilakukan untuk membuat produk akhir itu dari khalayak.

Kelima, dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain. Akhirnya, aktor mungkin perlu menyembunyikan hinaan, pelecehan, atau perundungan, yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung. Umumnya aktor berkepentingan menyembunyikan semua fakta itu dari khalayak.

Aspek dramaturgi lain di *front stage* adalah aktor sering mencoba menyampaikan kesan bahwa mereka lebih akrab dengan audien ketimbang dalam keadaan yang sebenarnya. Contoh, aktor mungkin mencoba menimbulkan kesan bahwa pertunjukan di mana mereka terlibat di saat itu adalah satu-satunya pertunjukan mereka. Untuk melakukan ini, aktor harus yakin bahwa audien mereka dipisahkan sedemikian rupa sehingga kepalsuan pertunjukan tidak ditemukan⁴¹.

c. Pengelolaan Kesan (*Impression Management*)

Goffman menutup bahasan *Presentation of Self in Every Day* dengan pemikiran tambahan mengenai seni mengelola kesan. Pada umumnya, pengelolaan kesan mengarah pada kehati-hatian terhadap serentetan tindakan yang tak diharapkan, seperti gerak isyarat yang tak diharapkan, gangguan yang tak menguntungkan dan kesalahan bicara atau

⁴¹ George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern* : Kencana. Jakarta. 2007. Hal. 300.

bertindak maupun tindakan yang diharapkan seperti membuat adegan.

Goffman tertarik pada berbagai metode yang menjelaskan masalah seperti itu. Pertama, ada sekumpulan metode yang melibatkan tindakan yang bertujuan menciptakan loyalitas dramaturgis, misalnya dengan memupuk kesetiakawanan dalam kelompok. Kedua, Goffman menunjukkan berbagai bentuk disiplin dramaturgis, seperti menjaga kesadaran untuk menghindari kekeliruan⁴².

Penonton juga perlu menjadi bahan pertimbangan oleh aktor atau tim aktor dalam mengelola kesan yang berhasil. Penonton sering bertindak membantu pertunjukan melalui muslihat seperti memberikan perhatian besar terhadap pertunjukan, menghindarkan ledakan emosional, tidak menghiraukan kekeliruan, dan memberikan perhatian khusus terhadap aktor pendatang baru

Goffman mengakui bahwa orang tidak selamanya ingin menunjukkan peran formalnya dalam panggung depannya. Orang mungkin memainkan suatu peran, meskipun ia enggan akan peran tersebut, atau menunjukkan keengganannya untuk memainkannya padahal ia senang dengan peran tersebut. Salah satu pemikiran Goffman adalah bahwa jarak peran adalah

⁴² George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern* : Kencana. Jakarta. 2007. Hal. 302.

fungsi status sosial seseorang. Orang yang berstatus sosial tinggi lebih sering menunjukkan jarak sosial karena alasan yang berbeda pada posisi status lebih rendah.

Dalam jarak peran (*role distance*), Goffman memusatkan perhatian pada derajat pelaksanaan peran tertentu oleh individu (aktor). Menurut pandangannya, karena banyaknya peran, maka hanya sedikit individu yang benar-benar terlibat sepenuhnya dalam peran-peran tertentu. *Role distance* menerangkan derajat pemisahan antara individu dengan peran-peran yang diharapkan dimainkannya.

d. Penggunaan Tim

Penggunaan tim atau pembentukan tim harus ada dalam proses dramaturgi. Tanpa sebuah tim, maka suatu fenomena sosial tidak bisa diteropong oleh teori dramaturgi Goffman. Fokus perhatian Goffman sebenarnya bukan hanya individu, tetapi juga kelompok atau tim. Selain membawakan peran dan karakter secara individu, aktor-aktor sosial juga berusaha mengelola kesan orang lain terhadap kelompoknya, baik itu keluarga, tempat kerja, partai politik, atau organisasi lainnya yang mereka wakili. Semua anggota itu adalah apa yang Goffman sebut sebagai "tim pertunjukan" (*performance team*) yang mendramatisasikan suatu aktivitas. Kerjasama tim sering

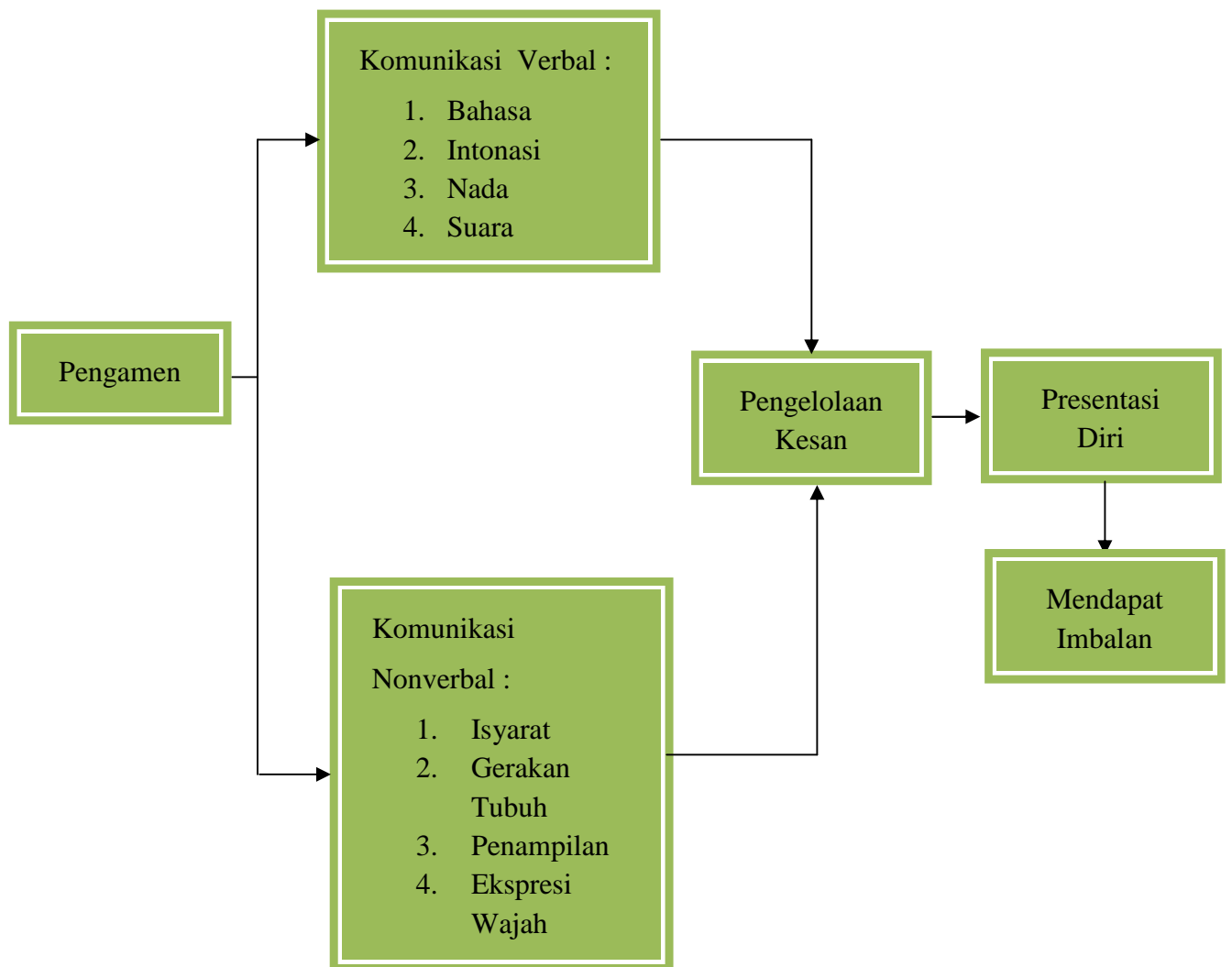
dilakukan oleh para anggota dalam menciptakan dan menjaga penampilan dalam wilayah depan⁴³.

Para anggota tim sering melakukan latihan (*rehearsel*) terlebih dahulu, tanpa kehadiran khalayak, agar dalam pertunjukan yang sebenarnya semua kesan yang baik dan berwibawa terpelihara. Mereka harus mempersiapkan perlengkapan pertunjukan dengan matang dan jalannya pertunjukan, memilih pemain inti yang layak (siapa melakukan apa), dan melakukan pertunjukan secermat dan seefisien mungkin, dan kalau perlu juga memilih khalayak yang sesuai. Setiap anggota saling mendukung dan bila perlu memberi arahan lewat isyarat nonverbal, seperti isyarat tangan atau isyarat mata, agar pertunjukan berjalan mulus.

⁴³ Deddy Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Rosdakarya. 2008. Hal. 122.

2.6. Kerangka Pemikiran

Gambar 1 Alur Kerangka Berfikir



Skema diatas menjelaskan mengenai pengamen sebagai pelaku komunikasi, atau bisa disebut sebagai komunikator, apa yang dibayangkan dan dipikirkan pengamen untuk mengelola kesan bagi orang lain, awalnya terjadi pada diri sendiri. Pengamen dapat menyadari dirinya sendiri, mengevaluasi dirinya sendiri. Selanjutnya, terjadinya proses komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh pengamen atau bisa disebut sebagai pengiriman pesan dari komunikator (pengamen) kepada komunikannya, yaitu calon dermawan. Dari proses komunikasi tersebut, terjadilah apa yang dinamakan *management impressions* atau pengelolaan kesan ketika akan berhadapan dengan calon dermawan (komunikan). Dalam pengelolaan kesan tersebut, pengamen berupaya sedemikian rupa untuk mengolah pesan yang akan disampaikan agar pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Proses selanjutnya adalah mempresentasikan diri atau *self presentation* kepada calon dermawannya. Dari situlah pesan tersebut tersampaikan dan menimbulkan efek timbal balik dalam bahasan disini yaitu “mendapatkan sedekah” atau sebaliknya jika pesan yang dikemas dan dipresentasikan tidak sampai pada sasaran maka tidak akan mendapat efek tersebut atau “tidak mendapat sedekah”.

2.7. Penelitian Terdahulu

Untuk memberi dasar yang kuat pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis memasukan penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis yang dianggap dapat mendukung penelitian ini. Beberapa penelitian-penelitian terdahulu sejenis yang peneliti gunakan sebagai dasar penelitian :

Tabel. 1

No.	Keterangan		Hasil Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian Peneliti
1	Judul Penelitian	Pengelolaan Kesan Pengamen Di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Mengenai Pengelolaan Kesan Pengamen Topeng Dalam Menjalani Kehidupannya Di Kota Bandung)	Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Aan menunjukkan bahwa panggung depan (front stage) pengamen topeng semuanya mencoba untuk memainkan perannya dengan baik, peran yang dihasilkan dari wujud peniruan	Penelitian tersebut adalah bagi pengamen topeng untuk memberikan suguhan pertunjukan seni yang lebih dapat diterima oleh masyarakat sehingga pekerjaan sebagai
	Nama Peneliti	Aan Mulyadi	individu terhadap	pengamen

	<p>Tahun Penelitian Universitas Peneliti</p>	<p>2013 UNIKOM</p>	<p>aktifitas individu lain yang dipersepsikan sebagai tokoh penghibur. Pada panggung tengah (middle stage) pengamen topeng dan juga merupakan area yang dipakai dimana pengamen topeng melakukan brief mental yang kuat saat berada dipanggung depan. Pada panggung belakang (back stage), pengamen topeng benar-benar memainkan sebuah peran yang utuh,</p>	<p>topeng ini bisa memiliki nilai sebagai salah satu bentuk hiburan. Bagi masyarakat untuk tidak selalu memandang sebelah mata pada pengamen topeng, karena memiliki harapan agar ada yang bisa memberikan perhatian lebih terhadap mereka.</p>
--	--	-----------------------------	--	---

			mereka tidak seperti pada saat berada di panggung depan (front stage) yang menutupi keadaan mereka.	
2.	Judul Penelitian	Presentasi diri anggota komunitas hijabers : (Studi dramaturgi tentang presentasi diri anggota komunitas hijabers di Kota Bandung).	Hasil dari penelitian yang dilakukan Nur Azizah menunjukkan bahwa adanya Panggung Depan, dan panggung Belakang, yang terjadi pada para anggota komunitas hijabers.	Nur Azizah dalam penelitiannya bermaksud untuk mengetahui bagaimana Presentasi Diri Anggota Komunitas Hijabers. Dengan tujuan untuk dapat menjawab panggung depan, panggung
	Nama Peneliti	Nur Azizah		
	Tahun Penelitian	2012		
	Universitas	UNIKOM		

	Peneliti			belakang, dan presentasi diri anggota komunitas Hijabers di kota Bandung. Nur Azizah dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dramaturgi.
3.	Judul Penelitian	Pemaknaan Identifikasi Simbol Verbal dan Non verbal Pada Kaum Lesbian	Hasil obeservasi dan identifikasi ditemukan dua symbol non-verbal yang digunakan Butch, yaitu “bintang biru” dan “kapak hitam”.	Penelitian ini adalah untuk memahami pemaknaan akan simbol verbal dan non-verbal kaum Lesbian Butch di Surabaya, Jawa
	Nama Peneliti	Nindi Ragil Kusumaningrum		
	Tahun	2012	Sedangkan simbol	

	Penelitian		verbalnya yang	Timur
	Universitas Peneliti	Universitas Pembangunan Nasional (Veteran)	terdiri dari “adinda, ananda, bismila, cekong, polo, Mawar, Makassar, Belalang, Ngemes, dan Organda”.	Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengertian komunikasi, komunikasi interpersonal, konsep makna, komunikasi verbal dan non- verbal, komunikasi sebagai proses simbolik, teori semiotik Saussure, konsep identifikasi, sosiologi, perilaku wanita dan perihal lesbianisme

				<p>Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yang menggunakan teori semiotik (simbol) Saussure terhadap simbol verbal dan non-verbal pada kaum Lesbian Butch di Surabaya, Jawa Timur.</p>
--	--	--	--	--

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis ambil adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Analisa data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata atau narasi-narasi baik yang diperoleh secara wawancara mendalam maupun observasi. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berfikir induktif, yaitu cara berfikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep).⁴⁴

Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif ini digunakan untuk menjawab masalah pokok penelitian yang akan diteliti mengenai simbol-simbol komunikasi pengamen jalanan di Kota Cilegon.

⁴⁴ Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Fajar Interpretama, 2008. Hal 56

Didalam penelitian ini penulis ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Peneliti juga akan terjun langsung di lapangan, agar penelitian ini mendapatkan hasilnya lebih kasuistik dan bersifat subjektif.

Penulis akan mengajukan wawancara kepada pihak yang terkait dengan penelitian ini. Dengan adanya wawancara maka penulis akan mengumpulkan hasil atau data yang diperoleh sehingga penulis dapat menganalisis dan menjelaskan permasalahan yang akan diteliti serta akan dijabarkan pemecahan permasalahan tersebut.

3.2. Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Krik dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁴⁵ Oleh karena itu, strategi penelitian ini terarah pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Bogdan dan Taylor mengatakan metode kualitatif sebagai prosedur-prosedur penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif yang ditulis atau yang diucapkan orang dan perilaku-perilaku dapat diamati. Studi deskriptif kualitatif adalah suatu gejala-gejala sosial atau berusaha mendeskripsikan fenomena sosial tertentu secara terperinci⁴⁶.

⁴⁵ Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya., 2005. Hal 13.

⁴⁶ Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : PT. LKis Pelangi Aksara, 2007. Hal 84.

3.3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan informan. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Namun, pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*.

Teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah *non probability sampling*. Menurut Sugiyono, *Non Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.⁴⁷

Sugiyono mengemukakan bahwa teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball*.⁴⁸

Teknik *Non Probability Sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini lebih tepatnya penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengertian *purposive sampling* menurut Sugiyono adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sehingga data yang diperoleh lebih representatif dengan melakukan proses penelitian yang kompeten dibidangnya.⁴⁹

⁴⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Penerbit Alfabeta, 2008. Hal 120.

⁴⁸ Id. at 66.

⁴⁹ Id at 122.

3.4. Informan

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah para informan yang mengetahui jelas tentang apa yang akan penulis teliti. Pelaksanaan penelitian ini akan menetapkan satu atau dua orang informan kunci (*key informan*) dan juga beberapa informan pendukungnya yang kemungkinan akan semakin lengkap informasinya, dan kemudian mengadakan interview terhadap mereka yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan informasi yang dicari untuk memperoleh data⁵⁰. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini merupakan informan yang memiliki karakteristik yang mampu memberikan data yang dibutuhkan dari apa yang akan diteliti oleh penulis tentang simbol-simbol komunikasi pengamen jalanan.

Penulis memilih informan karena hal ini bertujuan untuk menunjang hasil data primer yang nanti akan didapatkan dari *informan key*. Informan adalah seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek.⁵¹

Menurut Sarifah Faisal dalam bukunya Sugiyono informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mereka yang menguasai atau memahami tentang simbol-simbol komunikasi pengamen jalanan.
2. Mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan yang tengah diteliti.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008. Hal. 218

⁵¹ Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Fajar Interpratama, 2008. Hal 98

3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan penulis sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber

Dengan mengacu pemilihan informan dari Sugiyono, untuk itu penulis mengambil kriteria informan yang penulis ambil adalah :

1. Pengamen yang mengamen tetap di Kota Cilegon
2. Pengamen yang sering memakai simbol-simbol komunikasi dalam melakukan aktivitasnya
3. Pengamen yang tergolong dewasa usia minimal 17 tahun
4. Pengamen yang bisa memberikan informasi dengan jelas
5. Pengamen yang mempunyai waktu untuk menyampaikan informasi kepada penulis tentang apa yang penulis wawancarai

3.5. Paradigma Penelitian

Jenis data yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian kualitatif dan mengambil paradigm postpositivistik. Postpositivistik yaitu bukan berbicara bukan hanya yang terlihat, terasa dan teraba saja, akan tetapi mencoba memahami makna dibalik yang ada. Realitas social menurut paradigm ini adalah suatu gejala yang utuh yang terkait dengan konteks, bersifat kompleks

dinamis dan penuh makna. Oleh karena itu, mengetahui keberadaannya tidak dalam bentuk ukuran, akan tetapi dalam bentuk eksplorasi untuk dapat mendeskripsikannya secara utuh.

Paradigma postpositivistik atau naturalistic melahirkan pendekatan penelitian kualitatif yang cenderung pada penggunaan kata-kata untuk menarasikan suatu fenomena atau gejala. Aliran postpositivistik yang dirujuk oleh penelitian kualitatif memandang realitas sebagai suatu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan (holistic). Suatu objek senantiasa berpasangan dengan konteksnya, yaitu perilaku, kejadian, tempat, dan waktu. Postpositivistik memahami suatu objek tidak boleh lepas dari konteksnya.

Aliran postpositivistik memandang dunia sebagai suatu keutuhan dan dibalik kenyataan terkandung adanya unsur emosi, perasaan, dan perilaku tersembunyi yang dapat dimengerti, dipahami, dan dirasakan apabila peneliti berbau dalam suasana yang sebenarnya. Postpositivistik menuntut bersatunya subjek peneliti dengan objek yang diteliti serta subjek pendukungnya. Penelitian kualitatif mengetengahkan peneliti sebagai human instrument yang mampu mengungkap data sesungguhnya dan menangkap makna yang terdapat dibalik kenyataan yang ada dilakukan dengan masuk pada sumber langsung dari data melalui observasi.

Postpositivistik bekerja dengan pola piker induktif, yaitu berangkat dari harapan dapat menemukan teori untuk menjelaskan data atau fakta yang ditemuinya. Data atau fakta merupakan bahan untuk dikaji dan dianalisis sehingga ditemukan makna yang berada di dalamnya dengan menggunakan

pola pikir reflektif. Data yang dimaknai dengan pola pikir reflektif dan menghasilkan suatu evidensi yang bermakna bagi modifikasi teori atau bahkan mengembangkan teori yang disebut dengan grounded theory.

Paradigma postpositivistik yang dianut dalam peneliti naturalist dalam pencarian fakta meminta penyesuaian-penyesuaian dalam teknis pencarian yang mengadaptasi dengan tata nilai yang ada.⁵²

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang akan diambil oleh penulis, untuk mengambil data-data yang akan dibutuhkan oleh penulis. Pengumpulan data bisa didapat dengan berbagai cara yaitu, wawancara, dan teknik pengamatan langsung (observasi). Berikut penjelasannya :

1) Wawancara (*Interview*)

Cara pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara penulis dengan subjek penelitian atau informan. Dalam hal ini penulis berwawancara untuk mendapatkan informasi.

Menurut Berger dalam Kriyantono (2000:111) Wawancara adalah percakapan antara periset (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Wawancara merupakan metode

⁵² Djaman Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009. Hal12.

pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.⁵³

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data pada riset kualitatif. Wawancara dalam riset kualitatif, yang disebut sebagai wawancara mendalam (*depth interview*) atau wawancara secara intensif (*intensif-interview*) dan kebanyakan tak berstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam.

Teknik wawancara yang akan dilakukan oleh penulis adalah teknik wawancara mendalam (*depth interview*). Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan secara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan berulang-ulang secara intensif. Selanjutnya dibedakan antara responden (orang yang akan diwawancarai hanya sekali) dengan informan (orang yang ingin periset ketahui atau pahami dan yang akan diwawancarai beberapa kali). Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak mempunyai control atas respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Karena itu periset mempunyai tugas berat agar informan bersedia memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan.

Jenis wawancara yang akan dilakukan oleh penulis adalah jenis wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*) yaitu wawancara

⁵³ Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Fajar Interpratama, 2008,. Hal 98

yang bebas dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara ini juga dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan data yang akan diperlukan di dalam penelitian. Responden dapat memberikan jawaban-jawaban tentang simbol-simbol komunikasi. Adapun maksud untuk mengadakan wawancara ini antara lain untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol komunikasi verbal dan non verbal pada pengamen jalanan di Kota Cilegon

2) Teknik Pengamatan Langsung (Observasi)

Definisi pengamatan langsung atau observasi adalah sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diriset. Sehingga keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk yaitu interaksi dan percakapan. Artinya selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati.⁵⁴

Dalam penelitian ini penulis akan memperhatikan gejala maupun fenomena yang terjadi dengan simbol-simbol komunikasi kemudian akan

⁵⁴ Id. at 108.

mencatatnya untuk dokumentasi observasi. Selain itu penulis akan terus mendatangi tempat-tempat beradanya pengamen jalanan, seperti terminal, jembatan penyebrangan dan lampu merah. Proses ini baru berakhir apabila penulis merasa data telah jenuh, artinya penulis merasa tidak lagi menemukan sesuatu yang baru.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu⁵⁵. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen⁵⁶ adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman, ada tiga komponen pokok dalam tahap analisis data, yaitu⁵⁷ :

⁵⁵ Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya., 2005. Hal 280

⁵⁶ Id. at248.

⁵⁷ H.B, Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002. Hal 91

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar dari *fieldnote*. Reduksi data berlangsung sejak penulis mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, melakukan pemilihan kasus, penyusunan pertanyaan penelitian, dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan. Dengan kata lain reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian dapat dilakukan.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Adapun data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian dan kemudian dilakukan penggolongan ke dalam beberapa bagian. Kemudian dari masing-masing bagian tersebut dikelompokkan lagi berdasarkan sistematisasinya. Adapun perolehan data mengenai hal-hal yang tidak relevan dengan penelitian, sebaiknya tidak dimasukkan dalam penyajian hasil, namun tetap disimpan untuk masa yang akan datang jika diperlukan.

Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah penulis melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama penulis berada di lapangan, jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Untuk itulah diperlukan reduksi data sehingga data tidak betumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya.

2. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks (Miles, 1992:17-18). Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan penulis memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

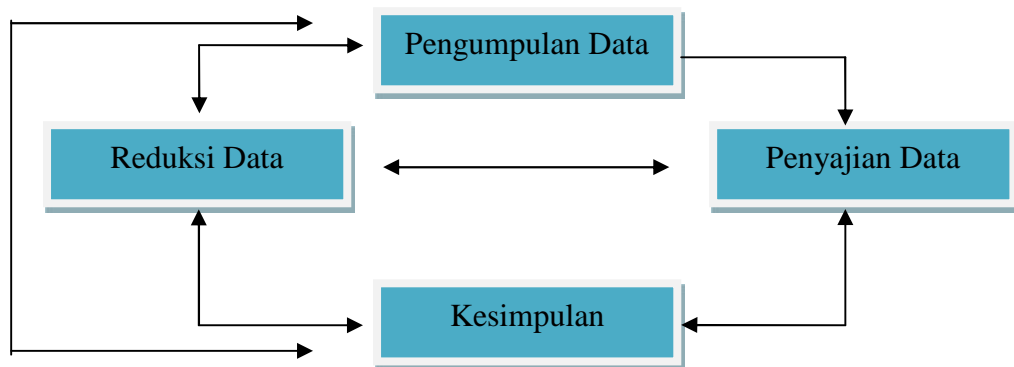
Pada langkah ini, penulis berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penampilan atau display data yang baik dan jelas alur pikirnya merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap penulis.

Display data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi atau deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Penyajian data merupakan komponen analisis kedua yang penting sehingga kegiatan perencanaan kolom dalam bentuk matriks bagi data kualitatif dalam bentuknya yang khusus sudah membawa penulis memasuki daerah analisis penelitian. Kedalaman dan kemantapan hasil analisis sangat ditentukan oleh kelengkapan sajian datanya.

4. Penarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verifying*)

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan kokoh (Glaser dan Strauss dalam Moleong, 1992 : 19). Kesimpulan – kesimpulan ini nantinya diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk menguji kebenarannya, kekokohan, kecocokannya, yang merupakan validitasnya.

Miles dan Huberman menggambarkan keterkaitan komponen - komponen analisis data pada gambar berikut :



Gambar 2. Analisis Data Interaktif Milles dan Huberman

3.8. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin sebagaimana dikutip dalam Moleong (2005) membedakan empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yaitu :⁵⁸

- a. Triangulasi Sumber
- b. Triangulasi Peneliti
- c. Triangulasi Penyidik
- d. Triangulasi Teori

⁵⁸ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya., 2005. Hal. 330.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada waktu dan alat yang berbeda.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain dengan latar belakang berbeda seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, pemerintahan, dan lain sebagainya.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

3.9. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di kawasan Kota Cilegon. Ini karena di Kota ini pengamen jalanan masih tampak, di seputaran Jembatan penyebrangan, lampu merah dan kawasan Terminal, bisa banyak ditemui. Dalam melakukan penelitian di Kota Cilegon, penulis terjun ke lapangan dengan cara pengamatan dan pendekatan secara langung yang dimulai dari pukul 10.00 WIB sampai 17.00 WIB, Penelitian dimulai pada bulan April 2014

Tabel 2
Jadwal Penelitian Skripsi

No.	Keterangan	April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept
1	Pengajuan Judul Skripsi						
2	Pembuatan BAB I - III						
3	Sidang Outline						
4	Penyusunan BAB IV - V						
5	Sidang Skripsi						

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1. Sejarah Kota Cilegon

Kota Cilegon adalah sebuah kota di Provinsi Banten, Indonesia. Cilegon berada di ujung barat laut pulau Jawa, di tepi Selat Sunda. Kota ini dulunya merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Serang, kemudian ditingkatkan statusnya menjadi kota administratif, dan sejak tanggal 20 April 1999 ditetapkan sebagai kotamadya (sebutan kotamadya diganti dengan kota sejak tahun 2001). Cilegon dikenal sebagai kota industri, dan menjadi pusat industri di kawasan Banten bagian barat. Kota Cilegon dilintasi jalan negara lintas Jakarta-Merak, dan dilalui jalur kereta api Jakarta-Merak. Berdasarkan letak geografisnya, Kota Cilegon berada di bagian paling ujung sebelah Barat Pulau Jawa dan terletak pada posisi : 5°52'24" - 6°04'07" Lintang Selatan (LS), 105°54'05" - 106°05'11" Bujur Timur (BT). Secara administratif wilayah berdasarkan UU No.15 Tahun 1999 tentang terbentuknya Kotamadya Daerah Tingkat II Depok dan Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon pada tanggal 27 April 1999, Kota Cilegon mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: berbatasan dengan Kecamatan Bojonegara (Kabupaten Serang)

2. Sebelah Barat: berbatasan dengan Selat Sunda
3. Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kecamatan Anyer dan Kecamatan Mancak (Kabupaten Serang)
4. Sebelah Timur: berbatasan dengan Kecamatan Kramatwatu (Kabupaten Serang)

Kota ini merupakan bandar dagang, pusat industri baja dan kimia di pulau jawa. Dengan Luas Wilayah 175,50 Km², Kota Cilegon terbagi ke dalam 8 (delapan) Kecamatan dan sebanyak 43 Kelurahan.

Cilegon merupakan wilayah bekas Kewadanaan (Wilayah kerja pembantu Bupati KDH Serang Wilayah Cilegon), yang meliputi 3 (tiga) Kecamatan yaitu Cilegon, Bojonegara dan Pulomerak.

Karakteristik sosial budaya masyarakat Cilegon, tidak terlepas dari sejarah Kesultanan Banten sebagai pusat penyebaran Agama Islam dan identik dengan budaya ke-Islam-annya. Budaya yang bernafaskan Islam ini sangat mewarnai kehidupan keseharian masyarakat Cilegon, serta perannya sebagai pusat syiar Islam masih bertahan hingga saat ini. Hal ini terlihat dari banyaknya fasilitas peribadatan maupun pendidikan berupa pondok pesantren dan madrasah, baik di lingkungan wilayah Kota Cilegon maupun wilayah sekitarnya. Selain itu, penghargaan masyarakat Cilegon terhadap tokoh-tokoh agamanya (Ulama) sangat tinggi sehingga banyak dijumpai tokoh-tokoh yang berperan sebagai pemimpin informal dalam lingkungan tertentu.

Sekalipun demikian, dalam perkembangannya masyarakat Cilegon sangat terbuka dalam menerima perubahan yang terjadi serta datangnya pengaruh budaya lain akibat adanya industrialisasi di wilayah ini, sejauh perubahan dan budaya tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma budaya dan agama masyarakat Cilegon. Secara sederhana hal ini terlihat dari dapat berbaurnya kehidupan antara masyarakat asli Cilegon dengan pendatang dalam satu lingkungan permukiman. Dengan demikian dalam melakukan kegiatan pembangunan dan pengembangan di Kota Cilegon tidak dijumpai adanya hambatan sosial budaya, sepanjang kegiatan yang dilakukan tersebut masih dalam batas rambu-rambu serta norma-norma budaya dan agama masyarakat Cilegon.

RTRW Kota Cilegon 2000-2010 telah melakukan proyeksi terhadap pertumbuhan jumlah penduduk Kota Cilegon dari tahun 2000-2010. Selanjutnya proyeksi tersebut dijadikan acuan dasar dalam menetapkan rencana-rencana yang sangat dipengaruhi oleh perkiraan jumlah dan persebaran penduduk di masa yang akan datang, seperti rencana penyediaan sarana perkotaan.

Dalam Kurun Waktu 15 Tahun Terakhir (1991-2005) Jumlah Penduduk Kota Cilegon Bertumbuh Sebesar 47,18% (Dari 228.230 Jiwa Tahun 1991 Menjadi 335.913 Jiwa Tahun 2005). Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Cilegon Pada Periode 2001-2005 Bergerak Secara Rata-Rata 2,66% Per Tahun. Dengan jumlah penduduk yang

tinggi membuat Kota Cilegon menjadi kota terbesar ke-4 di Provinsi Banten. Masih cukup tingginya laju pertumbuhan penduduk di kota cilegon tersebut terutama dipengaruhi oleh peristiwa migrasi masuk.

Jenis atau kegiatan pekerjaan yang banyak digeluti oleh Penduduk Kota Cilegon pada tahun 2005 adalah kegiatan Perdagangan, Hotel dan Restoran merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, yakni sebesar sejumlah 33.116 tenaga kerja. Selanjutnya Industri merupakan lapangan pekerjaan kedua yang banyak digeluti oleh penduduk, yakni sekitar 24,68 % atau sebesar 29.755 tenaga kerja.

Keberhasilan pembangunan bidang perekonomian dicerminkan dari perkembangan indikator PDRB (*product domestic regional bruto*) dan LPE (laju pertumbuhan ekonomi), yang mengindikasikan perbaikan, penguatan dan keamanan daerah dalam penguatan struktur perekonomian daerah. Laju pertumbuhan ekonomi (LPE) Kota Cilegon meningkat mencapai 3,8 trilyun pada tahun 2006, pada tahun 2009 PDRB Kota Cilegon mencapai Rp.51 juta/kapita.

Data penduduk hasil sensus penduduk di Kota Cilegon, menunjukkan penambahan yang cukup signifikan. Jumlah penduduk Kota Cilegon pada tahun 2011 sebesar 431,936 jiwa dengan komposisi 191,7 laki-laki dan 182,7 perempuan dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 2.134 jiwa/km², Dengan luas wilayah 175,5 km².

Berdasarkan Pasal 27 Ayat (4) UU No 5 tahun 1974 tentang Pokok Pokok Pemerintahan di Daerah, Cilegon kiranya sudah memenuhi persyaratan untuk dibentuk menjadi Kota Administratif. Melalui surat Bupati KDH Serang No. 86/Sek/Bapp/VII/84 tentang usulan pembentukan administratif Cilegon dan atas pertimbangan yang obyektif maka dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 40 tahun 1986, tentang pembentukan Kota Administratif Cilegon dengan luas wilayah 17.550 Ha yang meliputi 3 (tiga) wilayah Kecamatan meliputi Pulomerak, Ciwandan, Cilegon dan 1 Perwakilan kecamatan Cilegon di Cibeber, sedangkan kecamatan Bojonegara masuk Wilayah kerja pembantu Bupati KDH Serang Wilayah Kramatwatu.

Berdasarkan PP No. 3 Tahun 1992 tertanggal 7 Februari 1992 tentang Penetapan Perwakilan Kecamatan Cibeber, Kota Administratif Cilegon bertambah menjadi 4 (empat) Kecamatan yaitu Pulomerak, Ciwandan, Cilegon dan Cibeber.

Dalam perkembangannya Kota Administratif Cilegon telah memperlihatkan kemajuan yang pesat di berbagai bidang baik bidang fisik, sosia maupun ekonomi. Hal ini tidak saja memberikan dampak berupa kebutuhan peningkatan pelayanan di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, tetapi juga memberikan gambaran mengenai perlunya dukungan kemampuan dan potensi wilayah untuk menyelenggarakan otonomi daerah.

Dengan ditetapkannya dan disahkannya UU No. 15 tahun 1999 tanggal 27 April 1999 tentang pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Depok dan Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon, status Kota Administratif Cilegon berubah menjadi Kotamadya Cilegon, dengan duet kepemimpinan Drs. H. Tb. Rifai Halir sebagai Pejabat Walikota Cilegon dan H. Zidan Rivai sebagai Ketua DPRD Cilegon.

4.1.2. Terminal Seruni

Terminal Seruni, merupakan terminal kelas C, memiliki luas lahan sekitar 1,7 hektare. Terminal ini merupakan terminal penumpang angkutan kota dan bus. Fungsi terminal ini merupakan terminal transit dari Jakarta - Merak atau sebaliknya. Terminal juga sering dijadikan tempat mangkal pengamen jalanan, tempat melakukan aktivitasnya mengamen, masyarakat sekita merasa tidak terganggu dengan adanya kelompok pengamen, karena pengamen tidak menetap disatu tempat saja, pengamen berpindah – pindah tempat.

1. Pengamen Terminal Seruni

Pengamen di Terminal Seruni, tidak tergabung dalam suatu organisasi tertentu, atau tidak terikat dengan suatu kelompok tertentu. Pengamen mengamen secara individu, dan hasilnya pun untuk dirinya sendiri. Pengamen tersebut saling mengenal satu sama lain, dan ketika tidak sedang malakukan aksinya pengamen berkumpul, istirahat, saling bercanda, bercerita, bertukar pengalaman. Penulis melihat bahwa dari segi pendapatan, bisa

dikatakan pengamen di Terminal Seruni mencari penghasilan sendiri-sendiri, dengan kata lain tidak diberikan pada ketua kelompok pengamen atau sejenisnya. Apa yang pengamen dapat, seberapa besar yang pengamen dapat, itulah hasil pendapatan yang pengamen dapat. Pengamen tidak jarang berkumpul bersama, bergerombol, ketika sedang tidak mengamen, atau bisa di sebut jam istirahat pengamen. Pada saat istirahat itulah pengamen gunakan untuk berkumpul bersama dengan sesamanya. Pengamen saling mengenal satu sama lain. Selain itu, jika pengamen sedang beristirahat dan berkumpul dengan sesamanya, pengamen tidak akan meminta sedekah pada orang yang lewat ketika itu. Pengamen meminta sedekah pada calon dermawannya ketika pengamen memulai kembali melakukan aktivitasnya.

4.2. Deskripsi Data

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah penggunaan simbol-simbol komunikasi pengamen jalanan. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi.

Wawancara yang penulis akan ambil menggunakan teknik wawancara yang tidak berstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Penulis juga

menggunakan *recorder* untuk merekam wawancara, lalu penulis akan mencatat dan mengetik ulang jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan.

Berdasarkan hasil wawancara yang tidak berstruktur tersebut, maka penulis dapat mengetahui tentang simbol-simbol komunikasi pengamen jalanan.

Dalam melakukan wawancara ini, penulis membutuhkan waktu 1 bulan yaitu bulan April 2014, dimulai dari tanggal 1 April hingga tanggal 30 April. Penelitian ini dilakukan di Kota Cilegon.

Data-data yang diperoleh oleh penulis adalah dengan mewawancarai langsung kepada informan, serta dikategorikan sesuai dengan identifikasi masalah yang penulis buat.

Pertanyaan untuk informan dibuat sesuai dengan penelitian yang diambil oleh penulis tentang simbol-simbol komunikasi pengamen jalanan. Pertanyaan dijabarkan dengan jelas dan merangkul permasalahan pada penelitian ini. Informan yang diwawancarai tentang simbol-simbol komunikasi, harus mengetahui simbol-simbol yang digunakan oleh pengamen jalanan itu seperti apa, agar informan tidak bingung dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan selanjutnya, sehingga data yang dihasilkan itu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penulis. Pertanyaan yang diontarkan tentang simbol-simbol komunikasi ini, semua para informan diharuskan mengetahui, sehingga penulis mudah mendapatkan hasil

wawancara. Pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang diambil memperkuat hasil dari penelitian ini.

Selain wawancara penulis juga melakukan observasi. Observasi dilakukan penulis selama satu bulan, observasi ini dilakukan di Kota Cilegon karena memang penelitian ini diadakan di Kota Cilegon. Observasi yang dimaksud, peneliti terjun langsung dan bergabung dalam kelompok pengamen jalanan sambil melakukan pengamatan terhadap simbol – simbol komunikasi dan pengelolaan kesan yang pengamen gunakan.

Pemilihan informan yang akan penulis ambil adalah pengamen yang melakukan aktivitas mengamen di wilayah Kota Cilegon. Diambilnya informan dari sudut usia dan latar belakang yang berbeda ingin mengetahui seberapa *intens* mereka menggunakan simbol-simbol komunikasi didalam pergaulan mereka sehari-hari. Sehingga pemilihan informan ini cocok untuk penelitian yang akan penulis buat. Berikut data informana yang diambil oleh penulis :

Tabel 3

Biodata Informan

No.	Nama Lengkap	Tempat Tanggal Lahir	Usia	Berapa Lama Mengamen	Alamat Lengkap
1	Saropah	Cilegon13/05/	16	2 Tahun	Link.telu 03/04

		1994			Jombang Cilegon
2	Muhammad Iqbal	Medan,10/05/ 1992	18	3 Tahun	Kp.teratai udik 04/06 Masigit Cilegon
3	Willy Gustiar	Cilegon,09/08 /1993	17	2 Tahun	Kp.rokal kebon 01/02 Jombang Cilegon
4	Ilham	Cilegon,07/02 /1995	15	1 Tahun	Kp.rokal kebon 01/02 Jombang Cilegon
5	Eka Rianto	Cilegon,03/03 /1993	17	4 Tahun	Link. Telu 003/004 Jombang Cilegon
6	Sulasmini	Boyolali,05/0 2/1982	32	6 Tahun	Jombang Kali Cilegon
7	Kardi	Cilegon,16/09 /1993	17	4 Tahun	Jombang Kali Cilegon
8	Mahdi	Cilegon,16/09 /1993	17	1 Tahun	Jombang Kali Cilegon
9	Nardi	Cilegon,02/10 /1994	16	3 Tahun	Kp.pasar kelapa 04/05 Ciwedus Cilegon
10	Joko Dodo Wijaya	Cillegon,08/0 5/1993	17	2 Tahun	Link.telu 03/04 Jombang Cilegon

4.3. Analisis Data

4.3.1. Penggunaan Simbol Verbal

1). Penggunaan Simbol Verbal Dengan Sesama Pengamen / Pangung Belakang (*Back Stage*)

Simbol adalah tanda untuk menunjukkan hubungan dengan acuan dalam sebuah hasil konvensi atau kesepakatan bersama, contohnya adalah bahasa (verbal, non-verbal, atau tulisan), dan juga benda-benda yang mewakili sebuah eksistensi yang secara tradisi telah disepakati.⁵³

Penggunaan simbol verbal yang dilakukan sesama pengamen jalanan dalam berkomunikasi dengan kelompoknya sangat berbeda dengan komunikasi yang pengamen lakukan kepada masyarakat umum. Bila berkomunikasi kepada masyarakat umum pengamen cenderung masih jauh lebih sopan, lebih berhati-hati bagi sebagian pengamen. Hal itu pengamen lakukan sebagai bentuk menghormati dan mengargai orang yang berjiwa menolong. Agar masyarakat umum tersebut merasa iba dan kasihan, sehingga bersedia memberi uangnya.

Beberapa fenomena pengamen jalanan bila berkomunikasi kepada masyarakat umum sangat kurang sopan dan cenderung menakut-nakuti masyarakat dengan menyebut, baru keluar dari

⁵³ Helena “*Pengertian Simbol Menurut Para Ahli*” (Online)
http://carapedia.com/pengertian_definisi_simbol_menurut_para_ahli_info946.html diakses 03 - Juli 2014.

penjara, dari pada mencuri, mencopet, merampok, menodong, atau bertindak kriminal lainnya, lebih baik mengamen saja. Atau berkata kasar dan tidak sopan ketika masyarakat umum tidak mau memberi uang kepada pengamen.

Komunikasi secara verbal sesama pengamen jalanan sifatnya lebih bebas, tidak ada tekanan karena merasa sepejuangan dan sepenanggungan. Ungkapan kata-kata kasar (bego, tolol, asu atau yang lainnya) sehingga tidak layak diucapkan kepada masyarakat umum, tetapi bagi kalangan anak jalanan merupakan hal biasa dan terkadang justru menunjukkan suatu keakraban, bahkan seperti keluarga.

Pada kehidupan sehari-hari pengamen jalanan menggunakan bahasa komunikasi pada umumnya yaitu menggunakan bahasa Indonesia yang dimengerti banyak masyarakat umum. Namun dalam bergaul sesama kelompoknya, pengamen cenderung menggunakan bahasa tersendiri.

Bahasa verbal (Bahasa kata-kata) yang khusus digunakan bagi kelompok pengamen, merupakan bahasa yang menggunakan istilah-istilah tertentu atau kata yang tidak umum bagi masyarakat luas berkesan tidak beraturan. Tujuannya adalah untuk tidak diketahui oleh masyarakat umum. Dimana bahasa yang diucapkan identik dengan penggunaan bahasa slang, prokem (bahasa gaul),

daerah dan bahkan bahasa yang sering dipergunakan oleh waria (laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan).

Bahasa slang yang didefinisi menurut Swan 2005 adalah bahwa bahasa slang yaitu jenis kosa kata yang sangat informal, yang biasanya digunakan dalam percakapan oleh orang yang saling mengenal dengan baik.⁵⁴ Prokem (bahasa gaul) adalah ragam bahasa Indonesia atau juga bahasa pergaulan anak-anak remaja, istilah ini muncul pada akhir tahun 1980an . Pada saat itu dikenal sebagai ‘bahasanya para anak jalanan’.⁵⁵ Bahasa Waria adalah, pada umumnya, produk dari proses pemenggalan dan penempelan abjad-abjad dan pemenggalan selalu dilakukan dengan mengorbankan bagian tengah sampai akhir suatu kata.⁵⁶ ini semua terlihat disaat penulis berusaha untuk mewawancarai pengamen, berikut contoh kata yang dipergunakan

⁵⁴ Jazilatul Masruroh “*Bahasa Slang*” (Online) <http://www.englishindo.com/2011/12/bahasa-slang-definisi-dan-contoh.html> diakses 02 Juli 2014.

⁵⁵ Riskia “*Bahasa Prokem*” (Online) http://www.slideshare.net/riskia_chandra/makalah-penggunaan-bahasa-gaul-mempengaruhi-eksistensi-bahasa-indonesia diakses 02 Juli 2014.

⁵⁶ Wahyu “*Bahasa Bencis Indonesia*” (Online) <http://lidahibu.com/2011/06/26/bahasa-bences-indonesia-bag-1/> diakses 02 Juli 2014.

Tabel 4.
Simbol Verbal Pengamen
Pada Panggung Belakang (*Back Stage*)

No.	Istilah	Arti (Makna Terkandung)	Identitas Wilayah Sosial
1.	Nokip	Minum, sebagai kata kerja untuk mengajak minum minuman keras (slang)	Digunakan dengan sesama anak jalanan
2.	Daun/Duta	Sebutan untuk Uang, biasanya lebih digunakan oleh kalangan waria	Digunakan dengan sesama anak jalanan
3.	Kemek	Yang artinya makan dalam bahasa gaul biasanya diucapkan oleh kalangan anak SMA atau setingkatnya	Digunakan dengan sesama anak jalanan
4.	Madang	Madang adalah bahasa jawa yang sering diartikan hanya sekedar makan	Digunakan dengan sesama anak jalanan
5.	Tempur/ Jeng-jeng	Melakukan aktivitas mengamen (slang)	Digunakan hanya dengan sesama pengamen
6.	Lekong	Sebutan laki-laki dikalangan waria	Digunakan dengan sesama

			anak jalanan
7.	Lesbong/ Maho	Sebutan bahasa gaul (prokem) untuk penyuka sesama jenis	Digunakan dengan sesama anak jalanan
8.	Lambreta	Yang biasa digunakan kalangan banci yang artinya lama	Digunakan dengan sesama anak jalanan
9.	Cus../ Cap Cus	Sebenarnya, sebagaimana umumnya bahasa "Prokem" CAP CUS sendiri sebenarnya berasal dari kata CAPUNG yang populer digunakan oleh Waria dan Gay sekitar tahun 80 an dan akhir 90 an, yang artinya Cepat.	Digunakan dengan sesama anak jalanan
10.	Sapose	Sama dengan dimanose, sapose ini juga biasa suka dipakai oleh pria-pria gemulai yang biasa kerja disalon atau yang suka disebut banci, yang artinya "siapa" dipakai saat biasanya bergosip dan menanyakan orangnya.	Digunakan dengan sesama anak jalanan
11.	Gedong	Yang artinya besar, biasa dipakai dengan kalangan waria.	Digunakan dengan sesama anak jalanan
12.	Cuy/Brot	Panggilan untuk seseorang, biasanya	Digunakan

	/Olloy/Dul	ditujukan kepada pria yang sudah akrab	dengan sesama anak jalanan
13.	Cucok	Pelesetan dari kata cocok, atau bisa diartikan dengan pria kebanci-bancian	Digunakan dengan sesama anak jalanan
14.	Rempong	Rempong Berarti situasi atau kondisi yang ribet, menyusahkan, dan paling penting sangat mengganggu kenyamanan.	Digunakan dengan sesama anak jalanan
15.	Inex	Inex adalah sebutan umum dari pil ecstasy. Pil ini mulai menjadi trend dikonsumsi di discotik ² di Indonesia sejak tahun 1990-an.	Digunakan dengan sesama anak jalanan
16.	Brokap	Merupakan kata lain untuk menyatakan: Berapa? biasanya ditambahkan aksan "s" di akhir pengucapannya agar lebih berkesan lagi gaulnya.	Digunakan hanya dengan sesama pengamen
17.	Borju	Kata sifat dari bahasa prokem yang artinya tajir atau kaya raya	Digunakan dengan sesama anak jalanan
18.	Koret/Lepit	Arti kata koret: pelit, kikir, tidak mau berbagi terhadap orang lain tetapi lebih kepada hal yang sangat kecil	Digunakan dengan sesama anak jalanan

19.	Kering/Serpihan	Bahasa slang yang artinya sedang tidak ada masukan, penghasilan dari mengamen sedikit	Digunakan hanya dengan sesama pengamen
20.	Panen/Ramayan	Bahasa slang yang artinya sedang ada masukan, penghasilan dari mengamen banyak, biasanya pada tanggal muda, yaitu tanggal 1-15.	Digunakan hanya dengan sesama pengamen
21.	Wadon	Bahasa dari daerah Banten yang artinya perempuan	Digunakan dengan sesama anak jalanan
22.	STW	Bahasa slang dari singkatan Setengah Tua	Digunakan dengan sesama anak jalanan
23.	Laler Ijo	Bahasa slang yang artinya tentara, karena warna dari baju dinas tentara yang berwarna sama seperti laler hijau	Digunakan dengan sesama anak jalanan
24.	Omdo	Singkatan dari ngomong doang. Biasanya dipakai untuk menunjukkan sifat orang-orang tertentu yang hanya bisa bicara tanpa bisa membuktikan/melakukan yang dibicarakan.	Digunakan dengan sesama anak jalanan
25.	Oneng	Oneng adalah istri si bajuri yang dulu tenar di sinetron Bajaj Bajuri, memiliki sifat	Digunakan dengan sesama

		yang oon (bodoh), tetapi bisa juga diartikan tidak nyambung diajak bicara	anak jalanan
26.	Abal-abal	Ketidakebecusan, kekurangtahuan seseorang ataupun hal-hal jelek lainnya	Digunakan dengan sesama anak jalanan
27.	Gretong	Bahasa yang biasa dipakai waria, yang artinya gratis	Digunakan dengan sesama anak jalanan
28.	Bencong/ Cong	Bencong adalah seseorang yang secara fisik terlahir sebagai laki-laki, tapi ingin hidup sebagai perempuan	Digunakan dengan sesama anak jalanan
29.	Habsus	Merupakan singkatan dari habis sudah	Digunakan dengan sesama anak jalanan
30.	Ajib	Artinya Enak, Asyik, atau Klabin. Kata ini mulai populer di tahun 90an tatkala musik trance dan narkoba jenis shabu2 baru mulai populer. Kata ini biasanya digunakan oleh para penikmat kedua hal itu. Istilah ini diambil dari suara hentakan tempo musik trance yang kalo didengar dengar teliti memang terdengar seperti “Ajib, ajib.... ajib, ajib....”.	Digunakan dengan sesama anak jalanan

31.	Paur	Plesetan dari kata parah	Digunakan hanya dengan sesama pengamen
32.	Plita	Bahasa waria yang artinya pelit/ tidak mau berbagi kepada orang lain	Digunakan dengan sesama anak jalanan
33.	Bokis/Wolu	Orang yang ketahuan bohong, sama seperti Bohong, Bo"ong, ngibul, ngarang, bersaksi dusta	Digunakan dengan sesama anak jalanan
34.	Bangkotan	Sebutan untuk seseorang yang sudah berumur, atau pengamen yang sudah senior	Digunakan dengan sesama anak jalanan
35.	Maruk	Keinginan untuk memiliki sesuatu secara berlebih bahkan melebihi apa yang dimampunya	Digunakan dengan sesama anak jalanan
36.	Hamdan ATT/ Bunting	Pelesetan dari kata hamil duluan atau bisa juga diartikan wanita yang sedang berbadan dua (hamil)	Digunakan dengan sesama anak jalanan
37.	Ngelem	Kata kerja untuk menghisap lem aibon (sepatu), atau mabok yang dikarenakan menghisap lem aibon	Digunakan dengan sesama anak jalanan
38.	Woles	Berasal dari bahasa inggris SLOW, dibalikin jadi WOLS dibaca WOLES.	Digunakan dengan sesama

		artinya nyantai aja, jangan buru-buru	anak jalanan
39.	Metong/Mokat	Bahasa yg dapat juga ditemukan di warnet dan kalangan gamer yg cukup gaul. Menyatakan Mati atau tewas.	Digunakan dengan sesama anak jalanan
40.	Tengsin	Minder/ kurang percaya diri	Digunakan dengan sesama anak jalanan
41.	Cipokan	Perilaku saat berpacaran atau bergaul dengan lawan jenis	Digunakan dengan sesama anak jalanan
42.	Mesantren	Sebutan atau istilah untuk anak yang pernah di penjara karena perbuatan kriminal	Digunakan dengan sesama anak jalanan
43.	Giting	Mabuk sampai parah	Digunakan dengan sesama anak jalanan
44.	AM	Sebutan untuk minuman dengan merek Anggur Merah	Digunakan dengan sesama anak jalanan
45.	OT/AO	Sebutan untuk minuman dengan merek Anggur Orang Tua	Digunakan dengan sesama anak jalanan
46.	M'prit	Sebutan untuk profesi tukang parkir	Digunakan

			dengan sesama anak jalanan
47.	Bos	Sebutan untuk pengamen senior	Digunakan hanya dengan sesama pengamen
48.	Ngudud	Bahasa daerah yang artinya merokok	Digunakan dengan sesama anak jalanan
49.	Kecut	Bahasa slang yang artinya Minuman anggur hitam	Digunakan dengan sesama anak jalanan
50.	Ngerongin	Melotot, biasanya ditujukan kepada orang yang tidak mau memberikan uang pada saat mengamen sebagai petunjuk kemarahan/kekesalan	Digunakan hanya dengan sesama pengamen
51.	Ngebul	Yang artinya merokok	Digunakan dengan sesama anak jalanan
52.	Wadul	Mengadu kepada anak lain, untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan pada seseorang (pengamen) yang bukan satu kelompok.	Digunakan dengan sesama anak jalanan
53.	Wirog	Sebutan untuk polisi pamong praja	Digunakan

			dengan sesama anak jalanan
54.	Ngejamu	Minum alcohol agar hilang rasa capek atau lelah	Digunakan dengan sesama anak jalanan
55.	Biji mana	Pelesetan dari bagaimana	Digunakan dengan sesama anak jalanan
56.	Malak	Meminta sesuatu secara paksa	Digunakan dengan sesama anak jalanan
57.	GBR	Singkatan yang artinya Gawe Bareng, (Mengamen)	Digunakan hanya dengan sesama pengamen

Mungkin masih banyak lagi bahasa yang dipergunakan pengamen jalanan yang sudah menyebar pada saat ini, terkadang bahasa yang dipergunakan pengamen jalanan muncul karena asal bicara dan menurut teman – temannya itu adalah kata-kata yang unik, sehingga kelompok anak jalanan bisa meniru kata-kata baru tersebut dan akhirnya bahasa tersebut bisa menyebar.

Seperti yang dikemukakan Iqbal (Informan ke-2), di terminal Seruni, mengatakan bahwa :

*“Biji mana...jengjeng hari ini, serpihan apa Ramayana?”*⁵⁷
 terj : (Iqbal menanyakan kepada temannya, Bagaimana mengamen hari ini, sepi yang memberi penghasilan atau malah sebaliknya ramai yang memberi?)

Selain itu Ilham (Informan ke-4) juga mengatakan seperti berikut :

*“Dari pada bengong, mending kita tempur, lumayan untuk kemek dan ngebul”*⁵⁸ terj : (Ilham mengajak temannya, dari pada ngelamun memikirkan yang tidak jelas mending kita mengamen, lumayan penghasilannya (uang) bisa dipergunakan untuk makan dan beli rokok)

Karena sesama pengamen jalanan jadi pengamen mengetahui apa yang dimaksudkan temannya, selain itu ada pula yang dikemukakan oleh Ilham (Informan ke-4) mengatakan bahwa:

*“Sehabis ngamen biasanya saya langsung kemek di pinggir jalan mas sama temen-temen, dan kalo lagi pusing saya biasanya nokip”*⁵⁹. Terj : (Sehabis melakukan aktivitasnya mengamen Ilham bersama teman-temannya, melepas lelah sambil menyantap makan, dan apabila Ilham dan teman-temannya sedang banyak pikiran, penghasilan dari mengamen sedikit, atau ada masalah dengan keluarga atau pacarnya, biasanya cara menghilangkannya dengan minum – minuman keras sampai mabuk)

⁵⁷ Wawancara dengan Iqbal, di Terminal Seruni Kota Cilegon, pada tanggal 20 April 2014

⁵⁸ Wawancara dengan Ilham, di Terminal Seruni Kota Cilegon, pada tanggal 12 April 2014

⁵⁹ Wawancara dengan Ilham, di Terminal Seruni Kota Cilegon, pada tanggal 12 April 2014

Ada pula bahasa Eka (Informan ke-5) apabila sedang mengenalkan atau berkenalan seperti berikut :

*“Kenalin nih solmet gue anak merah si gondes”*⁶⁰. Terj : (Yang dimaksud dari pernyataan tersebut adalah mengenalkan sahabatnya yang biasa berada (mengamen) di wilayah lampu merah yang namanya gondrong sedikit, (nama panggilan) karena biasanya mereka bila berkenalan atau mengenalkan diri menggunakan nama samaran bukan nama asli mereka).

Banyak hal, istilah–istilah tertentu yang digunakan oleh pengamen yang menyangkut dalam pekerjaannya sebagai sumber penghidupannya sehari-hari di jalanan. Seperti yang diungkapkan oleh Kardi (Informan ke-7) mengatakan bahwa :

*“Minggu-minggu ini saya selalu dapat daun banyak, dalam sehari-harinya mungkin bisa mencapai antara Rp. 50.000 sampai dengan Rp 100.000 karena tanggal muda, Jadi dompet mereka pada penuh”*⁶¹. Terj : (Minggu – minggu ini Kardi selalu mendapatkan penghasilan (uang) banyak, dalam satu hari mengamen Kardi mendapatkan uang Rp. 50. 000 – Rp 100.000, sebab pada tanggal 25-01 mereka (calon dermawan) sudah memperoleh gaji bulanan).

Bahkan bahasa verbal sesama anak jalanan dalam mengungkapkan nama tempat makanan pun tidak luput dari bahasa ciri khas pengamen, seperti mengungkapkan tempat mangkal dan

⁶⁰ Wawancara dengan Eka, di Rumah Makan Kota Cilegon, pada tanggal April 162014

⁶¹ Wawancara dilakukan dengan Kardi, di Terminal Seruni Kota Cilegon, pada tanggal 02 April 2014

makan yang biasa kelompok pengamen datangi. Seperti yang diungkapkan oleh Iqbal (Informan ke-2) sebagai berikut :

*“Biasanya saya dan teman – teman ngumpulnya dibasecamp KPJ yang di pasar lama, dan apabila laper kita makan uduk racing”*⁶². Terj : (Biasanya setelah mengamen Iqbal dan teman sesama pengamen, berkumpul di tempat Kelompok Penyanyi Jalanan, yang letaknya di pasar lama kota Cilegon, dan apabila ingin makan Iqbal dan teman-temannya biasa makan nasi uduk yang berada disamping bengkel motor)

Dari hasil penelitian atas wawancara kepada informan biasanya pengamen jalanan menggunakan bahasa tidak jauh berbeda dengan bahasa verbal yang digunakan oleh anak jalanan lainnya karena dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari anak jalanan yang selalu bertemu setiap saat. Sehingga bahasa yang digunakan sama yaitu dengan menggunakan bahasa kata-kata atau bahasa verbal khusus kalangan kelompok anak jalanan yaitu bahasa dengan menggunakan istilah-istilah tertentu, hal ini dilakukannya dengan tujuan agar masyarakat umum tidak memahami atau mengetahui apa yang dikomunikasikan sesama anak jalanan.

⁶² Wawancara dengan Iqbal, di Terminal Seruni Kota Cilegon, pada tanggal 20 April 2014

2). Penggunaan Simbol Verbal Dengan Calon Dermawan/ Panggung Depan (*Front Stage*)

Dalam peristiwa kedua ini, pengamen melakukan komunikasi verbal dengan calon dermawannya. Peristiwa komunikasi antara pengamen dengan calon dermawannya dibagi ke dalam dua sesi. Sesi pertama, ketika pengamen pertama kali menemui calon dermawan untuk mendapatkan imbalan, sedangkan sesi kedua setelah selesai bertemu dengan calon dermawannya (terlepas memberi atau menolak untuk memberi imbalan).

a. Pilihan Kata Yang Digunakan

Pengamen mempunyai pilihan kata masing-masing yang bertujuan untuk menarik simpati calon dermawannya, seperti teori dramaturgi Goffman yang mengatakan bahwa manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain.

Dengan bahasa atau menggunakan pilihan kata-kata pembuka yang sopan, halus, dan lirih (ucapan yang pelan). Seperti yang diungkapkan oleh Joko (Informan ke-10) dan Mahdi (Informan ke-8) :

“Terimakasih untuk bapak sopir dan kondektur yang telah memberikan pekerjaan untuk menyambung hidup, Bapak-bapak, ibu-ibu, ijinkan kami menyanyikan beberapa lagu untuk mengiringi perjalanan bapak ibu sekalian, walaupun dengan suara pas-pasan dan alat seadanya. Mungkin kami bukan orang pertama yang

*mengamen di bus ini... mungkin yang keberapa kalinya... tapi kami yakin rejeki ada yang mengatur... jadi kami menerima saja seberapa yang kami peroleh ...”selamat menikmati”*⁶³ terj : (Terimakasih untuk bapak sopir (pengendara mobil) dan kondektur (Orang yang menarik ongkos penumpang bus) yang telah memberikan kesempatan untuk mengamen, dan hasilnya untuk dipergunakan untuk makan, Bapak – bapak, Ibu – ibu ijin Kami menyanyikan beberapa lagu untuk menghibur dalam perjalanan Bapak Ibu sekalian, walaupun dengan suara yang tidak bagus dan menggunakan alat sederhana. Mungkin kami (pengamen) sesama pengamen sudah ada yang mengamen dibus ini, tetapi pengamen yakin masih ada yang ingin memberikan imbalan.)

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Kardi (Informan ke-7), dengan pilihan kata yang sedikit berbeda dengan Joko dan Mahdi:

*“Terimakasih untuk bapak sopir dan kondektur, Maaf mengganggu kenyamanan para penumpang bus tujuan serang, kebun jeruk dan sekitarnya, saya mengamen demi sesuap nasi dari pada mencuri atau melakukan yang lainnya, melamar pekerjaan tidak diterima, akhirnya saya mengamen. Mudah-mudahan dibus ini ada sisa rezeki yang bisa saya terima, langsung saja lagu pertama dari D’Massiv “Jangan Menyerah”*⁶⁴ terj : (Terimakasih untuk bapak sopir (pengendara bus) dan kondektur (penarik ongkos penumpang), Maaf mengganggu kenyamanan para penumpang bus tujuan Serang, Kebun jeruk, dan sekitarnya, Saya mengamen untuk makan, dari pada melakukan tindakan negative, berusaha mencari pekerjaan tidak mudah, akhirnya memutuskan untuk mengamen, berharap di bus ini ada

⁶³ Wawancara dilakukan dengan Joko dan Mahdi, di Terminal Seruni Kota Cilegon, pada tanggal 02 April 2014

⁶⁴ Wawancara dilakukan dengan Kardi, di Terminal Seruni Kota Cilegon, pada tanggal 02 April 2014

yang memberikan imbalan, langsung saya lagu D'massiv dengan judul lagu "Jangan Menyerah")

Begitu pula dengan Eka (Informan ke-5) biasa mengamen di rumah makan dan tempat keramaian lainnya, yang juga mempunyai pilihan kata dan bahasa sehari-hari yang digunakannya, sebagai berikut:

"Assalamualaikum, Selamat siang untuk yang beragama lain, maaf mengganggu kenyamanan anda sekalian, Saya disini berusaha menghibur anda, dengan nada sumbang, ya namanya juga pengamen, langsung saja lagu pertama dari Kotak Pelan-pelan saja".⁶⁵ Terj : (Assalamualaikum (salam pembuka mengamen dalam agama islam), selamat siang untuk yang memeluk agama selain islam, maaf mengganggu kenyamanan anda sekalian (pendengar), saya ingin menghibur anda, dengan nada sederhana, karena bukan artis papan atas, langsung saja lagu pertama yang akan dinyanyikan dari group band Kotak dengan judul lagu "Pelan-pelan Saja")

Pada sesi pertama ini, pengamen mengelola kata-kata pembuka yang dipakai saat berhadapan dengan calon dermawannya, dengan harapan mereka mendapat respon dan akhirnya mendapat imbalan dari cara pembukaan dan membawakan lagu pada calon dermawannya tersebut, adakalanya mendapat tanggapan dari calon dermawan dengan memberikan sebagian uangnya, dan bahkan tidak mendapat

⁶⁵ Wawancara dilakukan dengan Eka, di Kedai Bakso Goyang Lidah Simpang Tiga Kota Cilegon, pada tanggal 04 April 2014

tanggapan sama sekali dari calon dermawannya, oleh karena itu pada saat akhir aksinya mengamen, pengamen sebisa mungkin menata kata-kata, bahasa verbal yang digunakan secara sopan dan halus, jika mendapat respon pengamen akan sangat senang, dan sebaliknya jika pengamen tidak mendapatkan respon, pengamen ada yang kecewa, atau mungkin menerima dengan lapang dada.

Setelah sesi pertama tersebut selesai, masuklah pada sesi kedua, yaitu ketika pengamen sudah mendapatkan imbalan dan ketika tidak mendapatkan imbalan. Seperti yang diungkapkan oleh Eka (Informan ke- 5) :

*“Ya terimakasih begitu, Saya kalau diberi sudah Alhamdulillah sekali mas, lumayan untuk makan, ngeroko, dan ngopi”*⁶⁶ terj : (Mengucapkan terimakasih ketika sudah diberi imbalan, karena untuk makan dan kebutuhan pokok (sandang dan pangan)

Pendapat lain diungkapkan oleh Kardi (Informan ke-7), seperti berikut:

”Ya terimakasih, kadang kalo ngasihnya besar terimakasih banyak bu, pak, mas, om, tante, cantik”.⁶⁷ terj : (Mengucapkan terimakasih, apabila member imbalan lebih banyak dari biasayang (diatas lima ribu), mengucapkan terimakasih banyak dengan nama

⁶⁶ Wawancara dilakukan dengan Eka, di Kedai Bakso Goyang Lidah Simpang Tiga Kota Cilegon, pada tanggal 04 April 2014

⁶⁷ Wawancara dilakukan dengan Kardi, di Terminal Seruni Kota Cilegon, pada tanggal 02 April 2014

panggilan orang yang dituakan (pak, bu, om mas, tante), atau sebutan pujian (cantik dll)

Berbeda dengan pengamen yang tidak mendapat respon dari calon dermawan, seperti yang dikatakan oleh Eka (Informan ke-5) :

*“Ya diam aja, tidak apa-apa, biasa aja orang Saya itu tidak pernah maksa apalagi marah mas, sedikasihnya saja kalau Saya”.*⁶⁸ Terj : (Apabila tidak mendapatkan imbalan, pengamen tidak marah karena tidak memaksa pendengar untuk memberikan imbalan kepada pengamen)

Berbeda dengan Joko (Informan ke-10) dan Mahdi (Informan ke-8) mempunyai pendapat sendiri ketika tidak mendapatkan imbalan dari calon dermawan, sebagai berikut :

*“Saya diam aja, gak marah, kecewa itu pasti ada mas, apalagi ketika kita ngamen ada yang telfonan, ngobrol sendiri, atau pas lagi ditagih uang pura-pura tidur, tapi ya bagaimana ya Saya terima aja walaupun sebenarnya kita tu pengen dihargai, sebentar, kan kita juga sama manusiakan mas?”*⁶⁹ terj : (Pengamen apabila tidak memberikan imbalan, tidak marah tetapi perasaan kecewa ada, terlebih melihat pendengar ketika sedang mengamen ada yang menerima telepon, mengobrol, atau ketika sedang meminta imbalan ada pendengar yang pura-pura tidur, pengamen hanya ingin dihargai, walaupun tidak memberikan imbalan.

⁶⁸ Wawancara dilakukan dengan Eka, di Kedai Bakso Goyang Lidah Simpang Tiga Kota Cilegon, pada tanggal 04 April 2014

⁶⁹ Wawancara dilakukan dengan Joko dan Mahdi, di Terminal Seruni Kota Cilegon, pada tanggal 02 April 2014

Dari keterangan diatas, secara verbal, pengamen mengekspresikannya melalui permintaan langsung (*begging*) seperti ucapan yang sering diutarakan oleh pengamen, *Mudah-mudahan dibus ini ada sisa rezeki yang bisa saya terima*, atau secara tidak langsung melalui ucapan salam atau sapaan (*greeting*). Seperti ucapan salam pembuka ketika pertama memulai mengamen *Assalamualaikum, Selamat siang untuk yang beragama lain*.

4.3.2. Penggunaan Simbol Non Verbal

Terdapat beberapa simbol nonverbal yang ditemukan dalam konteks komunikasi pengamen dengan sesama pengamen dengan calon dermawannya. Terdapat beberapa simbol nonverbal yang dikelola pengamen di Kota Cilegon dalam memberi kesan kepada calon dermawannya, yaitu pada perilaku tubuh yang meliputi :

- a. Isyarat dan gerakan tubuh
- b. Penampilan
- c. Ekspresi wajah
- d. Parabahasa

Keempat kelompok simbol nonverbal tersebut dapat diamati dari setting-nya baik untuk *front stage* (panggung depan) maupun *back stage*-nya (panggung belakang), seperti apa yang di katakan oleh

Goffman, bahwa dalam interaksi sosial pengamen dimainkan ibarat pertunjukan teater di atas panggung.

a. Isyarat dan Gerakan Tubuh

1). Penggunaan isyarat dan gerakan tubuh dengan sesama pengamen/ Panggung Belakang (*Back Stage*)

Penggunaan bahasa isyarat dan gerakan tubuh banyak dilakukan sesama anak jalanan. Bahasa isyarat tersebut pengamen gunakan sebagai alat membina hubungan sesama pengamen dan hal itu agar tidak diketahui orang lain. Seperti contoh komunikasi yang digunakan Ilham (Informan ke-4) :

“Wah sebenarnya saya mau pulang keadaan udah mau hujan mas lagian udah laper nih, tapi kok temanku itu malah “Meletakkan gitar di atas kepalanya yang disertai anggukan kepala, ya enggak jadi pulang ini.”⁷⁰ Terj : (Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ilham anak pengamen jalanan berusia 15 tahun sebenarnya sudah mau pulang karena seharian kerja apalagi keadaan mulai mendung yang menandakan mau hujan, dengan tiba-tiba temannya datang mengajaknya mengamen lagi jadi dengan terpaksa ia harus mengikuti ajakan temannya menemani ngamen)

Bahasa non verbal di kalangan komunitas atau bahasa yang menggunakan isyarat yang digunakan secara khusus di kalangan anak jalanan merupakan bahasa non verbal yang menggunakan lambang-lambang isyarat tertentu yaitu tanda

⁷⁰ Wawancara dengan Ilham, di Terminal Seruni Kota Cilegon, pada tanggal 07 April 2014

yang mengandung arti tertentu, hal ini seperti yang diungkapkan Ilham (Informan ke-4) :

“Saya habis dari kerja biasanya cari makan langsung pulang mas, Cuma kadang-kadang saya nongkrong bareng bersama teman-teman, tetapi karena temanku memberikan bahasa isyarat dengan “Mengarahkan ibu jarinya ke mulutnya jadi kalau nggak mau ya saya nggak enak.”⁷¹terj : (Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa bila habis kerja biasanya cari makan langsung pulang tetapi terkadang nongkrong bareng bersama teman, apalagi dia merasa tidak enak bila sudah diajak temannya untuk minum (minuman keras) bersama mau nolak nggak bisa jadi harus mengikuti ajakan temannya untuk minum sama sama).

Di lapangan ternyata ada bahasa isyarat yang digunakannya oleh pengamen selain dari bahasa verbal yang pengamen gunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Artinya ternyata tidak jarang juga dengan menggunakan bahasa isyarat bisa menyampaikan pesan yang ingin disampaikan, bahkan pesan bisa bersifat rahasia, karena hal ini tidak akan bisa diketahui oleh masyarakat umum. Adapun bahasa - bahasa non verbal yang biasa digunakan anak jalanan yaitu :

⁷¹ Wawancara dengan Ilham, di Terminal Seruni Kota Cilegon, pada tanggal 07 April 2014

Tabel. 5
Simbol Non Verbal Pengamen
Pada Panggung Belakang (*Back Stage*)

No.	Gerakan Non Verbal	Arti (Makna Terkandung)	Identitas Wilayah Sosial
1.	Mengangkat gitar diatas kepala	Mengajak Mengamen	Digunakan hanya dengan sesama pengamen
2.	Dua tangan disilang diatas dada	Ditangkap (Dipenjara, atau ditangkap Satpol PP	Digunakan dengan sesama anak jalanan
3.	Kedua tangan didada tapi ngak disilang	Ada Aparat (Polisi atau Pamong Praja)	Digunakan dengan sesama anak jalanan
4.	Sebelah kiri tangan di kening	Meminta Maaf	Digunakan dengan sesama anak jalanan
5.	Menunjuk kebawah	Memberi tahu tempat (disini)	Digunakan dengan sesama anak jalanan
6.	Tangan diturun naikan	Menunjukkan ada bahaya (ada	Digunakan

	diatas dada	razia oleh aparat setempat)	dengan sesama anak jalanan
7.	Mengarahkan jari kearah mulut	Makan (Mengajak Makan)	Digunakan dengan sesama anak jalanan
8.	Mengarahkan jempol ke mulut	Minum (Mengajak minum-minuman keras)	Digunakan dengan sesama anak jalanan
9.	Mengarahkan telapak tangan ke depan kening	Menunjukkan capek habis mengamen	Digunakan hanya dengan sesama pengamen
10.	Menaruh jari telunjuk dan jari tengah ke mulut	Merokok (Meminta rokok kepada teman atau calon dermawannya)	Digunakan dengan sesama anak jalanan
11.	Menggesekkan jari jempol keseluruh jari	Menunjukkan arti Uang, (Menanyakan hasil mengamen kepada sesama pengamen)	Digunakan hanya dengan sesama pengamen
12.	Melambaikan tangan	Memanggilnya untuk datang kemari	Digunakan dengan sesama anak jalanan
13.	Melirik kepada teman	Mangsa untuk melakukan	Digunakan

	sesama pengamen	aktivitasnya mengamen	hanya dengan sesama pengamen
14.	Menutup mulut dengan tangan	Menunjukkan sedang mabuk dengan menggunakan lem aibon	Digunakan dengan sesama anak jalanan
15.	Menganggukan kepala	Menunjukkan setuju	Digunakan dengan sesama anak jalanan
16.	Menggelengkan kepala	Menunjukkan tidak setuju	Digunakan dengan sesama anak jalanan

2). Penggunaan isyarat dan gerakan tubuh dengan calon dermawan/ Panggung depan (*Front Stage*)

Bahasa Isyarat paling banyak digunakan pengamen dalam mengelola kesan untuk sebuah permintaan imbalan, sebagai pelengkap bahasa verbal yang pengamen pakai. Hal yang umum dipakai adalah dengan menyanyikan lagu yang sedang terkenal pada masanya, dan setelah melakukan aksinya, pengamen meminta sebagian imbalan dari para dermawan karena telah mendengarkan lagu yang pengamen

bawakan, dengan ‘menengadahkan tangan’, selain itu alat pendukung lain dengan menggunakan alat, seperti bungkus permen, topi, atau tas kecil. Iqbal (Informan ke-2) misalnya menjelaskan :

*“Lebih baik menggunakan tas kecil dari pada menggunakan tangannya sebagai wadah pemberian dari orang lain, ya bagaimana mas...kalau tangan itu repot mas, tapi kalau pakai wadah begini seperti tas kecil ini terlihat lebih rapih dan sopan saja mas, biar langsung disimpan”*⁷² terj : (Iqbal lebih memilih menggunakan tas kecil untuk wadahnya hasil mengamennya dari orang lain dari pada menggunakan tangan yang terkesan tidak sopan)

Pendapat lain diungkapkan oleh Ilham, yang tidak jauh berbeda dengan Iqbal (Informan ke- 02) :

“Ya begini... kalau pakai tempat supaya enak saja mas, terkesan seperti bukan mengemis, karena saya tidak mau dibilang pengemis, jadi ya walaupun hampir sama tetapi saya ingin bekerja dahulu menjual suara, lalu dengan saya menjulurkan topi ke orang yang udah ngedengerin, nanti juga mereka ngeri kalo saya juga butuh makan sama seperti mereka”.⁷³ Terj : (Ilham juga memakai tempat seperti topi yang Ilham kenakan untuk menarik imbalan dari orang yang mendengarkan, karena menurut Ilham meminta imbalan dengan menggunakan tangan, sama halnya dengan para pengemis yang sedang meminta belas kasihan)

⁷² Wawancara dilakukan dengan Iqbal, di Lampu merah damkar Kota Cilegon, pada tanggal 10 April 2014

⁷³ Wawancara dilakukan dengan Ilham, di Terminal Seruni, pada tanggal 12 April 2014

Pengamen di Kota Cilegon berbeda-beda dalam menampilkan dirinya, yaitu dengan cara pengamen sendiri, tetapi intinya sama dengan maksud untuk mengambil simpati para calon dermawannya, dengan menampilkan ‘panggung depannya’ sedemikian rupa, sebagus mungkin. Isyarat dalam mengamen ini, menurut dramaturgi Goffman merupakan *manner* (gaya). Gaya ini adalah bagian dari *personal front*. Jadi, pengamen sudah mempersiapkan dirinya untuk memerankan diri sebagai seorang pengamen melalui isyarat, baik dengan sesama pengamen maupun dengan calon dermawannya. Hal itu terjadi di ‘panggung depan’ yang tidak pernah pengamen lakukan di ‘panggung belakang’, kepada sesama pengamen atau komunitasnya.

Goffman membagi kehidupan sosial ke dalam dua wilayah, yang pertama wilayah depan (*front region*), yaitu tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau bargaining layaknya aktor yang berperan. Wilayah ini, disebut juga ‘panggung depan’, yang kedua adalah wilayah belakang (*back region*), yaitu tempat untuk mempersiapkan perannya di wilayah depan. Goffman membagi panggung depan tersebut menjadi dua bagian : *front pribadi* (*personal front*) dan *setting*. *Setting* yakni situasi fisik yang harus ada ketika aktor harus melakukan pertunjukan.

Sebagai contoh, dokter memerlukan kamar operasi, dalam bahasan ini adalah pengamen yang memerlukan tempat dimana pengamen akan melakukan aksinya, seperti didalam bus, atau tempat keramaian lainnya, itu adalah tempat pengamen tersebut untuk menampilkan dirinya di depan calon dermawannya. Front pribadi yaitu terdiri dari alat-alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan aktor ke dalam setting, yang dimaksudkan disini adalah perlengkapan pengamen, atau alat-alat yang digunakan oleh pengamen sebagai pelengkap setting pengamen yang berupa topi, tas kecil, bungkus permen, *kecrekan*, gitar, tam-tam dan lain sebagainya.

Mengenai isyarat dan gerakan yang dilakukan oleh pengamen, sebagaimana yang dikatakan oleh Cangara, bahwa gerakan tubuh (*kinesics*) terdiri dari *emblem*, *illustrator*, *affect displays*, *regulators*, dan *adaptory*, yang mana kelima macam gerakan tubuh tersebut, merupakan gerakan yang sering dilakukan oleh pengamen ketika berada di ‘panggung depan’, mungkin secara sadar atau tidak sadar pengamen melakukan gerakan-gerakan tubuh tersebut ketika diamati. Gerakan yang khas dan umum yang terlihat selama pengamen di teliti adalah gerakan secara pelan-pelan, menganggukkan kepala sambil mengucapkan terimakasih, menunduk, dan sebagainya.

b. Penampilan

Goffman menyebutkan *appearance* atau penampilan bagian dari pada *personal front*. Seperti juga bahasa nonverbal lainnya, bahasa penampilan dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Penampilan Karena Bukan Direncanakan

Penampilan ini maksudnya adalah penampilan yang tidak dibuat-buat oleh pengamen, bersifat permanen. Misalnya : cacat dari lahir, kecelakaan yang fatal, dan sebagainya. Selama penelitian, ditemukan beberapa pengamen di Kota Cilegon berpenampilan karena bukan direncanakan, ketika ditanyakan langsung kepada salah satu informan, Nardi (Informan ke-9), bercerita bahwa ia mengamen menggunakan alat bantu berjalan berupa tongkat untuk menopang tubuhnya dikarenakan dua tahun lalu mengalami kecelakaan fatal yang mengakibatkan kakinya tidak bisa untuk berjalan sebelah, maka dari itu setiap mengamen, Nardi berusaha untuk tidak terjatuh.

“Dulu pernah jatuh, kecelakaan, patah tulang kaki kanan, dari pada saya hanya bisa ngelamun mikirin keadaan mending kumpul dan ngamen dengan teman-teman mas, untuk ngisi perut.”⁷⁴ Terj : (Dulu pernah kecelakan, hingga mengakibatkan tulang kaki kanannya patah, Nardi memutuskan untuk mengamen dengan teman-temannya sesama pengamen untuk menghilangkan kesedihan dan mencari imbalan dari orang lain).

⁷⁴ Wawancara dilakukan dengan Nardi, di Terminal bayangan Kota Cilegon, pada tanggal 16 April 2014

Nardi semakin terbuka tentang apa yang dialaminya dan bagaimana kehidupannya setelah menjadi pengamen. Memang benar dia tidak bisa berjalan, maksudnya walaupun bisa berdiri atau berjalan, dia hanya mengandalkan apa yang ada di dekatnya untuk berpegangan atau menggunakan alat bantu agar tidak jatuh, dan untuk membantunya berdiri. Selama penelitian, Nardi memang cenderung lebih tenang di banding teman sesamanya yang lain, dari segi pakaian yang dikenakan ketika mengamen, dia mengakui bahwa tidak mengganti pakaiannya, karena tidak memiliki pakaian yang khusus digunakan untuk mengamen, yang dipakai untuk mengamen adalah pakaian harian yang dia miliki.

Begitu pula dengan informan lain, Iqbal, tidak beda jauh dengan Nardi. Iqbal mengakui tidak memiliki pakaian khusus untuk mengamen, yang dipakai saat mengamen adalah pakaian sehari-harinya. Iqbal juga menceritakan kepada penulis tentang dirinya, keluarganya, dan keadaannya yang memilih untuk mengamen dan berkumpul dengan rekannya sesama anak jalanan. Memang, dari segi penampilan saat berada di panggung depan, atau di depan calon dermawan, Iqbal (Informan ke- 2) berpenampilan apa adanya menggunakan kaos oblong, celana panjang dan tidak ada yang dia buat-buat.

“Saya tidak punya, kalau mengamen ya seperti ini aja, asal yang bersih aja, tidak semrawut, saya malah tidak suka seperti itu mas, sudah biasa aja, sepunyanya, orang punyanya saya itu begini mas jelek-jelek gini, ya apa bedanya sama ganti atau tidak.”⁷⁵ Terj : (Iqbal mengamen menggunakan pakaian sehari-hari, celana pendek, dan kaos oblong yang terpenting bagi Iqbal bersih)

Dari cerita Iqbal, terlihat Iqbal lebih sering mengelola kesan dengan lebih memperlihatkan bahasa verbalnya di banding dengan nonverbalnya, karena secara penampilan pun, Iqbal terlihat apa adanya, bahkan tidak terlihat kumal. Menurut Iqbal, kalau sedang mengamen tidak suka dengan gaya yang aneh, karena tidak enak jika dilihat orang lain, atau calon dermawannya, dari situlah iqbal berpendapat jika orang lain sudah tidak enak melihat dirinya, maka orang lain akan enggan pula memberi imbalan padanya.

2. Penampilan Karena Direncanakan

Penampilan karena direncanakan ini maksudnya adalah penampilan yang cenderung dibuat-buat oleh pengamen ketika berada di depan calon dermawannya, atau ketika pengamen sedang menampilkan dirinya layaknya seorang pengamen. Misalnya : memakai pakaian lusuh dan kumal. Seperti informan lain, Sulasmini, ketika penulis berbincang cukup banyak

⁷⁵ Wawancara dilakukan dengan Iqbal, di Lampu merah damkar Kota Cilegon, pada tanggal 18 April 2014

dengannya, lama-lama Sulasmini bisa membuka dirinya dan menceritakan tentang dirinya, baginya mengamen itu adalah sebuah pekerjaan yang harus memiliki ‘pakaian’ khusus untuk melakukan pekerjaan itu yaitu mengamen. Sulasmini (Informan ke-06) mengatakan, tidak layak disebut pengamen atau tidak pantas disebut pengamen apabila pakaian yang dikenakan itu tidak selayaknya seperti pengamen yaitu terlihat kumal dan lusuh.

“Ya, punya kalau tidak dua ya tiga, baju untuk ngamen sendiri, baju untuk main, baju untuk kondangan sendiri, ya kadang ganti, kadang tidak, begitu, habis kalo saya menggunakan pakaian yang terlihat kumal saya lebih banyak dikasih mas, kan lumayan mas, mungkin karena kasihan kali ya...”⁷⁶ terj : (Ya, ada pakaian khusus untuk mengamen, jumlahnya dua atau tiga, karena kalo saya menggunakan pakaian yang terlihat kumal, lebih banyak mendapatkan imbalan)

Sulasmi mengakui bahwa Sulasmi mengganti pakaiannya ketika masih dirumah atau sebelum berangkat ke Terminal Seruni, dengan alasan Sulasmi tidak enak kalau nanti terlihat orang atau diketahui oleh orang lain selain sesamanya.

“Ya di rumah begitu mas, sebelum kesini saya sudah mengganti memakai baju yang jelek buat ngamen begitu, kalau ganti disini repot mas, lagian nanti kalau

⁷⁶ Wawancara dilakuka dengan Sulasmi, di Terminal Seruni Kota Cilegon, pada tanggal 21 Maret 2014

kelihatan orang kan saya jadi gak enak kan mas”⁷⁷ terj : (Ya dirumah mas, untuk mengganti pakaian mengamennya, kalo ditempat mengamen nanti ketahuan calon dermawannya)

Memang, secara fisik, Sulasmi tidak ada kekurangan apapun, Sulasmi seperti orang biasa pada umumnya, badannya pun terlihat sehat. Sulasmi juga bercerita ketika berangkat menuju Terminal Seruni, Sulasmi menggunakan angkutan umum, karena rumahnya lumayan jauh dengan Terminal. Tidak jauh beda dengan Saropah, yang juga mengganti pakaiannya ketika akan mengamen. Saropah (Informan ke-01) pun membagi ceritanya, bahwa ketika berangkat mengamen, Saropah diantar oleh kakaknya dengan menggunakan motor, lalu ketika akan pulang ke rumahnya, Saropah kembali di jemput oleh kakaknya.

“Ada, hanya punya dua, kalau mau berangkat ngamen saya ganti dulu, nanti kalau sudah di rumah ganti lagi mas, biar banyak yang ngasih mas, lumayan untuk jajan”⁷⁸ terj : (Pakaian mengamen Saropah mempunyai dua, ketika sedang ingin mengamen Saropah mengganti pakaiannya terlebih dahulu supaya banyak mendapatkan imbalan dari calon dermawannya)

Saropah berpendapat, kalau mengamen itu memakai pakaian yang bagus, nanti orang lain yang melihat akan

⁷⁷ Wawancara dilakukan dengan Sulasmi, di Terminal Seruni Kota Cilegon, pada tanggal 21 Maret 2014

⁷⁸ Wawancara dilakukan dengan Saropah, di Terminal Seruni ,pada tanggal 22 Maret 2014

berpendapat bahwa Saropah tidak layak mengamen karena terlihat seperti orang yang mampu, dan tidak terlihat seperti orang yang kekurangan. Saropah mengatakan juga, niatnya adalah untuk meminta sedikit imbalan, karena Saropah disini berbeda dengan pengemis, Saropah berusaha untuk menghibur, dengan cara bernyanyi dan memainkan alat musik lalu mendapatkan penghasilan dari usahanya tersebut. Jadi bagaimanapun harus berpenampilan layaknya orang yang akan meminta imbalan agar mendapat belas kasihan dari calon dermawannya.

Mengenai penampilan, dengan melihat kembali teori dramaturgi milik Erving Goffman, bahwa penampilan adalah bagian dari 'atribut' atau pelengkap bahkan syarat utama aktor dalam memainkan drama ketika berada di depan khalayak, begitu pula dengan pengamen. Pengamen berpenampilan bagaikan seorang aktor yang akan memainkan drama. Penampilan tersebut sebagai pelengkap setting saat pengamen berada di 'panggung depan' atau ketika berhadapan dengan calon dermawannya.

Konsep cermin diri Cooley, sebagaimana dikutip oleh Ritzer (2007:295), dapat dirinci menjadi tiga komponen. Pertama, kita membayangkan bagaimana penampilan di mata orang lain. Kedua, kita membayangkan apa yang seharusnya

mereka nilai berkenaan dengan penampilan kita. Ketiga, kita membayangkan semacam perasaan diri tertentu seperti rasa harga diri atau rasa malu, sebagai akibat dari bayangan kita mengenai penilaian oleh orang lain.

Konsep cermin diri ini berkaitan dengan presentasi diri dari Goffman. Seperti konsep dari Cooley tersebut sebelumnya, dalam bahasan ini, pengamen mengelola kesan dalam berpenampilan dan mempresentasikan dirinya ketika berada di 'panggung depan', dengan tujuan orang lain dapat menangkap dan memaknai penampilannya sebagai pengamen, begitu pula pengamen mengharap orang lain seharusnya berpendapat apa terhadapnya. Seperti Sulasmi dan Saropah, kedua informan ini, harus berganti pakaian dahulu sebelum melakukan aksinya, mengamen.

Tindakan Sulasmi dan Saropah tersebut, dapat dikatakan bahwa keduanya telah mempersiapkan dirinya sebelum menampilkan dirinya di 'panggung depan', dengan mengganti pakaiannya. Sulasmi dan Saropah mempunyai pakaian khusus untuk mengamen dan berbeda dengan pakaian yang dipakai sehari-hari atau ketika berada di 'panggung belakang'.

Konsep diri Cooley sangat tepat untuk menjelaskan apa yang dilakukan Sulasmi dan Saropah. Sulasmi cenderung

tidak enak hati, malu, terhadap orang lain apabila melihat dirinya berganti pakaian saat akan mengamen. Sulasmi mengakui memiliki pakaian khusus yang digunakan untuk mengamen, dan dirinya berpendapat bahwa ketika akan mengamen harus berpakaian yang selayaknya untuk mengamen, dengan tujuan supaya orang lain menangkap bahwa dirinya adalah seorang pengamen dan ini masuk pada konsep diri Cooley yang pertama.

Sulasmi dalam berpenampilan sebagai pengamen bukan pakaian yang dipakai sehari-hari ketika sedang tidak mengamen, karena Sulasmi berpikir bahwa orang lain akan mengatakan dirinya tidak layak menjadi pengamen jalanan jika pakaian yang dipakai terlihat bagus, seperti konsep diri Cooley yang ketiga.

Sedikit berbeda dengan Saropah, yang berganti pakaian dirumah karena ada yang membantunya mempersiapkan segalanya sebelum mengamen. Selain itu, Saropah berpendapat sama dengan Sulasmi mengenai penampilan saat mengamen. Intinya, keduanya ingin memperlihatkan melalui penampilannya, agar terlihat seperti pengamen jalanan dan layak untuk diberi imbalan.

c. Ekspresi Wajah

Ada tiga macam tentang wajah. Pertama, adalah wajah “yang sebenarnya”, wajah yang dibawa sejak lahir. Kedua, wajah yang kita manipulasi bila kita mau, misalnya tersenyum, berkedip, cemberut, dan lain sebagainya. Ketiga, kita memiliki wajah yang berubah oleh sekeliling kita dan pesan yang kita terima. Ferraro lebih lanjut menekankan pentingnya ekspresi wajah dengan menyatakan bahwa wajah merupakan pusat dari proses komunikasi, sehingga manusia kadang berbicara “wajah ke wajah”.

Wajah adalah alat yang sangat penting dalam menyampaikan makna. Mengamati wajah pengamen, dalam memerankan perannya untuk dapat mengungkapkan emosi didalamnya sangatlah tidak mudah. Penulis membatasi pengamatan, yaitu hanya melihat apa yang tampak pada diri pengamen dengan ekspresi wajahnya ketika melakukan aktivitas mengamen. Selama penelitian, dengan mengamati tingkah-laku pengamen dengan raut wajah, atau ekspresi wajah yang penuh dengan pengharapan bahkan dengan wajah polos dan memelas. Rata-rata dari apa yang terlihat, pada awalnya, sebelum pengamen bertemu dengan calon dermawannya, ekspresi wajah pengamen yang ditampilkan sangat biasa, tidak ada raut yang sedih atau memelas apalagi ketika sedang berkumpul dengan teman sesamanya, terlihat jauh beda.

Perbedaan ekspresi wajah tersebut sangat cepat terjadi, dan sepertinya pengamen mudah membuat kesan ekspresi wajahnya, dengan caranya, sesuka pengamen. Salah satu informan, Eka ketika mengamen dilampu merah, terlihat cara berjalan yang cenderung melamban ketika ingin menghampiri pengendara yang berhenti, dan membuat raut mukanya memelas, seperti meminta pertolongan agar diberi sedikit imbalan. Setelah itu, Eka kembali berjalan ke pengendara berikutnya, dan begitu pula seterusnya. Ketika mengikuti Eka berjalan ke tempat berikutnya, Eka kembali bercerita dengan ekspresi wajah yang berbeda ketika Eka meminta kepada penjual dan rekannya. Eka bercerita dengan raut wajah yang ceria, kadang di selingi tertawa kecil, bercanda gurau. Tetapi memang pada dasarnya Eka mengakui bahwa dirinya tidak suka mengeluh, ataupun menggerutu.

“Itu semua saya lakukan supaya dapet uang mas, biar orang yang ngeliat saya merasa kasihan, kan lemas seperti orang yang belum makan, jadi orang memberi karena kasihan”

Terj : (Itu semua Eka lakukan supaya mendapatkan imbalan yang lebih, dengan menggunakan ekspresi wajah seperti orang yang belum makan)

Cerita lain, ketika sedang duduk-duduk di samping salah satu informan, Ilham, dengan mengamati selama penelitian, Ilham memang cenderung pendiam dan tidak banyak bicara jika tidak ada yang mengajaknya bicara, akan tetapi pembawaan diri Ilham ramah

kepada orang yang mengajaknya bicara. Terlihat perbedaan ekspresi wajah Ilham ketika sedang bercerita dengan selain calon dermawan, dan ketika di depan calon dermawan ekspresi yang tadi didapati terlihat biasa saja, bahkan diselingi tertawa, dan ceria ketika sesudah melakukan kegiatannya mengamen Ilham memberikan ekspresi wajah menjadi memelas. Begitu mengherankan saat melihat Ilham yang begitu drastis akan perubahan ekspresi wajahnya ketika berhadapan dengan selain calon dermawan. Setelah selesai memainkan ‘panggung depan’nya, Ilham kembali berbincang kembali, dan begitu seterusnya.

Selain itu, informan lain, yaitu Iqbal. Dari segi fisik, Iqbal termasuk kategori remaja. Walaupun begitu, Iqbal mudah memberikan informasi dengan jujur dan apa adanya. Ketika melihat Iqbal saat berhadapan dengan calon dermawan, Iqbal cenderung banyak diam, dan hanya bicara sedikit ketika akan meminta imbalan. Iqbal mengatakan :

“Ya kalo Saya mas, males berbicara paling semau Saya aja, gak harus setiap mengamen basa basi dulu, kadang cukup dengan menyanyi dan habis nyanyi saya menadahkan bungkus permen, sambil melas nanti juga orang ngerti ko mas” terj : (Iqbal tidak suka basa – basi, terkadang cukup dengan menyanyi dan menggunakan ekspresi wajah memelas, dengan menadahkan bungkus permen, berharap calon dermawan dapat mengerti apa yang diinginkan Iqbal)

Melihat Iqbal saat meminta, dengan mengucapkan kata-kata verbalnya yang didukung oleh ekspresi wajahnya yang memelas. Jika ditanya, mengapa demikian, Iqbal cenderung tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata, hanya mengatakan, “biasa aja” tetapi Iqbal tidak menyadari apa yang sedang dilakukannya itu mengandung makna simbolik, yaitu perubahan ekspresi wajah ketika berhadapan dengan calon dermawannya, dan ketika berada diantara teman sesamanya. Bukan hanya Iqbal saja yang demikian, bahkan informan lain mengatakan sama dengan apa yang Iqbal katakan.

Melihat kembali teori dari Goffman, ekspresi wajah adalah salah satu pendukung dari bahasa verbal seseorang untuk mengelola kesan dan mempresentasikannya di depan orang lain. Seperti pemain drama ketika harus berakting dengan memainkan wajah yang mengandung makna tersendiri. Misalnya saja ekspresi wajah yang sinis, melotot, menandakan bahwa aktor tersebut berperan menjadi antagonis yang berperilaku jahat, dan apabila ekspresinya kuyu, sedih, menandakan aktor tersebut memerankan tokoh yang tertindas yang perlu dikasihani. Seperti halnya pengamen, dalam bahasan ini adalah sebagai pelaku komunikasi yang mengelola kesannya meliputi isyarat dan gerakan tubuh, penampilan, juga ekspresi wajah, yang mana sebelum mempresentasikan dirinya didepan calon dermawan (panggung depan), sudah dipersiapkan

dan dikelola sedemikian rupa ketika masih berada di ‘panggung belakang’, agar bisa menampilkan dirinya dengan sebaik mungkin, dan mendapat respon dari calon dermawan.

d. Parabahasa

Dalam parabahasa, jika dilihat cenderung dan identik dengan komunikasi secara verbal, karena menggunakan kata-kata, nada suara, juga intonasi. Akan tetapi, aspek-aspek tersebut harus dianggap sebagai dari komunikasi nonverbal, yang menunjukkan kepada kita bagaimana perasaan pembicara. Mengenai pesannya, apakah ia percaya diri, gugup, sedih, senang, menggerutu, atau menunjukkan aspek-aspek emosional lainnya, dengan mengambil salah satu dari bentuk parabahasa tersebut yang sesuai dengan apa yang penulis lihat ketika pengamen menggunakannya, yaitu dari segi kualitas vokal, salah satunya adalah nada suara.

1. Nada Suara

Nada suara, umumnya di pakai pengamen menyertai ucapan verbal ketika bertemu dengan calon dermawannya. Misalnya ketika mereka mengucapkan pembukaan untuk mengamen “*assalamualaikum*”, dan sejenisnya suara mereka memelas, suara mereka biasanya menjadi lemah lembut, dan lirih. Pada penampilan panggung depan, ketika berhadapan dengan calon dermawan, hampir semua pengamen menunjukkan

nada suara yang lemah lembut, halus, dan dengan intonasi rendah. Tetapi ketika di panggung belakang, atau sedang bersama dan berkumpul dengan teman sesama pengamen lainnya, nada memelas, halus tersebut menghilang. Seperti yang diutarakan oleh Iqbal (Informan ke-02) :

*“Kalau saya sehabis mengamen biasanya meminta yang halus mas, agar orang gak takut, trus mau ngasih duit, coba kalau mintanya tidak baik-baik, tidak halus, orang kan pasti tidak mau ngasih, ya... kalo dikasih sedikit, atau lumayan banyak, saya terima saja mas..”*⁷⁹ terj : (Dari wawancara tersebut Iqbal menganggap bahwa meminta secara halus itu akan menimbulkan simpati bagi calon dermawannya, dan apabila tidak secara halus, maka calon dermawannya pun tidak akan memberi imbalan padanya bahkan akan ketakutan dan tidak akan memberI)

Begitu pula dengan Joko (Informan ke-10), sedikit berbeda ceritanya

*“Ya begini, kalo sudah diberi terima kasih banyak om, mas, pak, mba, bu., tapi kalo sudah selesai mengamennya saya biasanya terimakasih sudah mendengarkan, semoga masih ada rezeki buat saya menyambung hidup, semoga diberi sehat, lancar, berkah, dan selamat sampai tujuan sampai bertemu keluarga dirumah saya kalau meminta begini saya doakan mas, ya seperti ini saja, semuanya dengan nada yang lembut mas, tidak menakut-nakuti, kalo terdengar kasar, malah saya yang rugi mas, nanti dapetnya sedikit, tapi itu kalo saya ngamen dibus mas, kalo saya ngamen dilampu merah tidak bergitu cukup dengan senyuman menyanyikan lagu, dan menadahkan topi atau bungkus permen”*⁸⁰ terj : (Dari cara berbicara

⁷⁹ Wawancara dilakukan dengan Iqbal, di Lampu merah damkar Kota Cilegon, pada tanggal 25 April 2014

⁸⁰ Wawancara dilakukan dengan Joko, di Terminal seruni, pada tanggal 31 Maret 2014

Joko dapat terlihat ketika Joko mengucapkan salam, mendoakan, sambil menengadahkan topi atau alat lainnya untuk mengambil uang dari para dermawan, karena ucapan verbal tersebut dapat terkemas baik apabila diiringi juga dengan perilaku nonverbalnya yaitu dengan menengadahkan topi atau alat lainnya. Joko mengatakan, bahwa ketika akan meminta imbalan pada calon dermawan, hendaknya dengan ucapan yang halus, perilaku yang sopan, dan dibarengi dengan senyuman. Menurutnya, jika bersikap seperti itu, dapat menghargai orang lain dan orang lain pun senang melihatnya, dan kemudian bisa memberi imbalan padanya)

Tidak banyak yang dikemukakan dalam parabahasa, hanya saja yang cenderung sering dibahas adalah nada suara. Nada suara berperan sebagai pendukung yang lain dari bahasa verbal yang digunakan pengamen. Nada suara akan lebih kuat lagi apabila didukung pula oleh intonasinya. Di balik nada suara, terkandung makna tersendiri, misalnya saja nada suara yang keras dan membentak, umumnya menandakan bahwa orang sedang marah, atau menyuruh, Nada suara yang lirih, pelan, dan halus, umumnya menandakan bahwa orang sedang memohon sesuatu, merayu, dan lain sebagainya. Dari segi verbal maupun nonverbalnya, sebenarnya keduanya saling mendukung satu sama lain dalam kaitannya mempresentasikan diri seseorang kepada orang lain, dan dikelola sedemikian rupa untuk ditampilkan di ‘panggung depan’.

Selama penelitian berlangsung, didapatkan data hasil wawancara dengan pengamen di Kota Cilegon, bahwa rata-rata

dari mereka mengakui, nada suara yang mereka pakai saat berhadapan dengan calon dermawannya adalah dengan halus, liris dan sopan. Membandingkan antara apa yang terlihat selama penelitian berlangsung dengan data yang didapat dari hasil wawancara, terdapat kesamaan antara keduanya. Melihat pengamen ketika berhadapan dengan calon dermawannya dan mendengar kata-kata yang mereka ucapkan dengan halus dan liris, berbeda ketika pengamen sedang bersama dengan komunitasnya, cara berbicaranya cenderung biasa saja, tidak menunjukkan dan tidak terdengar nada suara yang halus dan liris. Kembali pada teori Goffman, mengenai panggung depan dan panggung belakang, pengelolaan kesan, serta presentasi diri, nada suara adalah salah satu pelengkap dari beberapa macam cara pengamen dalam mempresentasikan diri kepada calon dermawannya, yang mana semuanya saling melengkapi satu sama lain dan akhirnya terbentuk sebuah pengelolaan kesan yang akan dinilai dan dimaknai oleh orang lain (calon dermawan).

4.3.3. Pengelolaan Kesan Pengamen

Apabila pengamen diberi sejumlah identitas, maka pengamen merupakan subjek yang melakukan suatu tindakan sosial, pengamen adalah aktor kehidupan, pengamen memiliki hidup yang penuh dengan

makna simbolik, dan pengamen memerankan sebuah panggung drama kehidupan.

Impression management atau pengelolaan kesan merupakan salah satu jalan untuk membentuk *self image* tertentu yang hendak dibentuk pada diri. Karena melalui *impression management* tersebut maka akan timbul suatu kesan tertentu, yang pada akhirnya melahirkan sebuah *self image* sesuai dengan langkah-langkah pengelolaan kesan yang telah dilakukan

1. Pengelolaan Kesan (Panggung depan) Seorang Pengamen Jalanan Di Kota Cilegon.

Di panggung inilah pengamen membangun dan menunjukkan sosok idealnya sebagai seorang pengamen. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton. Pada panggung depan ini ada beberapa aspek yang menjadi fokus penelitian penulis sebagaimana telah dijabarkan yakni aspek penampilan dan gaya. Aspek penampilan terdapat unsur pakaian dan atribut – atribut mengamen seperti, gitar. Sedangkan pada aspek gaya terdapat, sikap dan perilaku, bahasa tubuh, serta cara bertutur pengamen yang sopan dan seperti penyiar radio.

Sejatinya seorang manusia di dunia ini pasti bisa dan mengerti bagaimana caranya berkomunikasi, tapi berkomunikasi

yang baik dan benar belum tentu semua orang mampu dan seorang pengamen harus mampu berinteraksi dengan calon dermawan pada saat diatas panggung dengan cara yang baik dan benar karena membawa *image* dirinya. Kesan sopan dan ramah adalah kunci utama seorang pengamen dalam mengelola kesannya di panggung depan.

Pengamen mencoba untuk memainkan perannya dengan baik, peran yang dihasilkan sebagai tokoh penghibur itu semua dilakoninya untuk mendapatkan imbalan dari apa yang diinginkan. interaksi yang dilakukan oleh pengamen lebih bersifat nonverbal.

2. Pengelolaan Kesan (Panggung belakang) Seorang Pengamen Jalanan Di Kota Cilegon.

Bagian panggung belakang pengamen berada pada lingkungan yang dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki ikatan emosional seperti sahabat terdekat, kekasih hati, suami atau istri, dan tentunya anggota keluarga terdekat seperti kedua orang tua dan kakak atau adik. Selain itu, pada kehidupan panggung belakang ini, atribut sebagai pengamen sudah tidak melekat lagi seperti pada kehidupan panggung depannya.

Proses pengumpulan data informan pada bagian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi, dimana penulis terjun langsung serta mengamati setiap kegiatan atau aktivitas para informan saat berada di panggung belakang. Seperti

halnya pada saat sedang di lingkungan teman - teman sesama anak jalanan

Di panggung inilah pengamen akan tampil “seutuhnya” dalam arti identitas aslinya. Lebih jauh, di panggung inilah, aktor boleh bertindak dengan cara yang berbeda dibandingkan ketika berada di hadapan penonton, jauh dari peran publik. Disini bisa terlihat perbandingan antara penampilan “palsu” dengan keseluruhan kenyataan diri seorang aktor.

Guna mengetahui lebih jauh mengenai pengelolaan kesan yang dilakukan oleh para informan yang berprofesi sebagai pengamen pada kehidupan panggung belakangnya, maka penulis mengembangkan pertanyaan. Adapun analisis hasil penelitiannya sebagai berikut :

Yang pertama penulis menanyakan ”Ketika berada di lingkungan luar (selain lingkungan kerja) apakah anda menunjukkan karakter diri yang sesungguhnya? hal ini dijawab oleh Willy Gustiar sebagai berikut :

“Tergantung sikon mas, karena gak semua orang dapat menerima karakter kita yang sesungguhnya secara tiba-tiba. Nanti malah gak ngasih uang lagi”. Ter : (Tergantung situasi dan kondisi mas, karena tidak semua orang dapat menerima karakter kita yang sesungguhnya secara tiba-tiba. Yang dikhawatirkan nanti tidak mendapatkan penghasilan yang diharapkan.)⁸¹

⁸¹ Wawancara dilakukan dengan Willy G, di Terminal seruni, pada tanggal 31 Maret 2014

Pada kehidupan panggung belakang lingkungan di luar panggung depan, seperti halnya keluarga, penulis menanyakan "Apakah orang tua anda mengetahui profesi anda sebagai pengamen?" Kemudian "Apakah di keluarga keberatan anda berprofesi sebagai pengamen?". Iqbal menjawab,

"Ya, dari pada mencuri, menurut saya ini positive karena hoby saya nyanyi, yang penting tidak merepotkan orang tua. dan "Alhamdulillah keluarga juga tau dan gak ngelarang" Ter : (dari pada melakukan perbuatan kriminal, lebih baik menyalurkan hoby menyanyi, yang terpenting saya tidak membebani kedua orang tua, dan alhamdulillah keluarga juga mengetahui)⁸²

Keluarga merupakan lingkungan terkecil yang sangat dekat dengan pengamen, jadi tidak salah jika penulis bertanya mengenai tanggapan keluarga mengenai profesi informan sebagai pengamen.

Terdapat perbedaan yang terlihat jelas antara panggung depan dengan panggung belakang pengamen, dimana dapat dilihat dari hal penampilan dan sikap yang lebih terbuka. Penampilan pada panggung belakang yang apa adanya seperti jati diri sesungguhnya dan sikap yang lebih terbuka pada lingkungan sekitar.

Dari deskriptif hasil penelitian diketahui bahwa di panggung belakang, para pengamen ini berusaha sebisa mungkin untuk meninggalkan atribut mengamen sebagai pengamen dengan

⁸² Wawancara dilakukan dengan Iqbal, di Terminal seruni, pada tanggal 31 Maret 2014

segala kesan yang melekat pada dirinya. Di bagian panggung belakang ini pengamen mengembalikan diri mereka ke jati diri yang sesungguhnya yang sama sekali ada kesan rekayasa untuk tujuan tertentu. Bahkan pengamen menunjukkan sisi lain pengamen yang tidak bisa ditemui saat pengamen berada di panggung depan.

Pengelolaan kesan yang dilakukan terhadap aspek penampilan dilakukan guna mengantisipasi terjadinya interaksi tatap muka secara langsung dengan penonton. Dalam melakukannya tentu akan menuai berbagai hambatan yang dirasa sangat mengganggu. Salah satu hambatan yang biasa ditemui adalah, penilaian negatif dari orang-orang sebagai hasil dari pengolahan kesan yang telah dilakukan. Bisa jadi orang-orang tersebut tidak menyukai dan menerima dengan pengelolaan kesan yang dilakukan. Namun dari hambatan tersebut dapat dijadikan motivasi untuk bisa mengubah penilai calon dermawan dan menciptakan kesan tertentu sehingga calon dermawan yang sebelumnya memberikan penilaian negatif, pada akhirnya akan mengerti tentang situasi dan kondisi yang sesungguhnya dan menerimanya hingga memberikan imbalan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Penggunaan simbol verbal oleh pengamen jalanan terbagi menjadi 2 Pertama, Penggunaan Simbol Verbal Dengan Sesama Pengamen / Panggung Belakang (*Back Stage*). Kedua, Penggunaan Simbol Verbal Dengan Calon Dermawan/ Panggung Depan (*Front Stage*). Pada panggung belakang simbol verbal lebih bebas (tidak formal), terkadang menggunakan bahasa daerah, bahasa *slang* (bahasa yang diketahui kelompok tertentu), *prokem* (bahasa gaul) bahkan bahasa yang sering dipergunakan oleh waria (laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan). Dan pada panggung depan (*front stage*) simbol verbal sangat berbeda dengan panggung belakang, simbol verbal yang digunakan pengamen dengan calon dermawan lebih sopan, menggunakan bahasa Indonesia yang dapat dimengerti masyarakat luas, bernada halus, bahkan terkadang lirih (pelan),
2. Penggunaan simbol non verbal pengamen jalanan digunakan ketika berada di panggung depan (dihadapan calon dermawannya) maupun panggung belakang (dihadapan sesama anak jalanan), simbol nonverbal diikuti dengan penggunaan simbol verbal. Penggunaan isyarat dan gerakan tubuh sering digunakan pengamen dalam *front stage* maupun *back stage*, pada

back stage seperti mengangkat gitar diatas kepada itu menandakan mengajak mengamen kepada temannya, dan pada *front stage* pengamen cukup dengan menjulurkan topi, atau bungkus permen setelah mengamen maka calon dermawan sudah mengerti maksudnya. Penampilan pengamen terbagi menjadi 2 yaitu, pertama penampilan yang tidak direncanakan seperti menggunakan tongkat berjalan dikarenakan kecelakaan dan kedua, penampilan yang direncanakan, pengamen menggunakan pakaian yang lusuh dan kumal. Ekspresi wajah pengamen berbeda ketika berada di *front stage* dan *back stage*, di *front stage* pengamen lebih menampilkan ekspresi wajah memelas seperti mengharapkan sesuatu dan di *back stage* pengamen lebih terlihat ceria. Nada suara yang lirih, pelan, dan halus selalu digunakan pengamen pada *front stage*, tetapi itu semua berubah ketika pengamen sedang berada di *back stage*.

3. Pengelolaan kesan yang dilakukan pengamen merupakan upaya pengamen untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan calon dermawannya. Pengelolaan kesan pengamen pada *front stage* dengan cara menghibur dan melalui penampilan dan gaya pengamen yang khas yaitu memakai pakaian yang sederhana, bertutur sopan dan membawakan lagu-lagu populer, atau dengan membawakan lagu religi ketika bulan ramadhan, didukung oleh atribut mengamen seperti gitar, *kecrek* atau gendang di hadapan calon dermawan diharapkan dapat menghibur dan menciptakan kesan tertentu sehingga calon dermawan yang sebelumnya memberikan penilaian negatif, pada akhirnya akan mengerti tentang situasi dan kondisi yang

sesungguhnya dan menerimanya hingga memberikan imbalan. Berbeda dengan pengelolaan kesan pada panggung belakang yang sering pengamen gunakan bersama sesama anak jalanan, pengamen dalam panggung ini lebih menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya (tidak dibuat-buat) berbeda ketika berada dipanggung depan, karena pada panggung belakang tidak mempunyai tujuan seperti pada panggung depan,

5.2. Saran

Dari pembahasan secara menyeluruh terhadap symbol-simbol komunikasi pengamen jalanan, maka penulis bermaksud memberikan saran-saran untuk dapat dimengerti dan mungkin dapat dimanfaatkan oleh para pembaca baik saran itu bersifat teoritis maupun praktis.

1. Saran Teoritis

Dalam penelitian ini, belum dapat membahas secara mendalam terkait dengan bahasan tentang nada suara secara detail, maka dari itu untuk penelitian berikutnya, agar dapat melengkapi kekurangan dalam penelitian ini, sehingga bisa lebih detail lagi dalam pembahasannya. Dan jika ingin melakukan penelitian yang sama, tidak harus pengamen yang bisa dijadikan sebagai subjek penelitian, karena masih banyak subjek penelitian yang menarik untuk diteliti terutama yang menyangkut kelompok pinggiran, misalnya : anak jalanan, pengemis, waria, homoseksual, lesbi, dan lain sebagainya.

2. Saran Praktis

- a. Dalam melakukan kegiatannya pengamen memberikan suguhan pertunjukan seni yang lebih dapat diterima oleh masyarakat sehingga pekerjaan sebagai pengamen bisa memiliki nilai untuk dipandang sebagai salah satu bentuk hiburan. Dengan begitu akan menghilangkan kesan negatif dari masyarakat yang memandang pengamen sebagai sosok yang merusak kenyamanan bagi masyarakat. Representasi (perwakilan) suatu seni akan lebih nampak dan memiliki keindahan bila tidak menyimpang dari esensi yang ada dari kesenian tersebut.
- b. Dalam hal ini pengamen lebih melakukan dramatisasi dalam berkomunikasi dengan calon dermawan, dibandingkan dengan kelompoknya, maka dari itu, hendaknya bisa lebih mewaspadaai jangan terlalu percaya dengan dramatisasi yang pengamen lakukan, jangan sering memberi imbalan ketika bertemu dengan pengamen, dan sebaiknya lebih cermat lagi untuk memberi imbalan kepada pengamen, karena hal tersebut dapat menjadikan pengamen semakin malas dalam bekerja, menjadikan mengamen sebagai pekerjaan utama dan akan terus mengandalkan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uhcjana. 2002 *Ilmu ,Teori, Dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- _____. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Fisher, Aubrey. B. 1986. *Teori-teori Komunikasi*. Remaja Karya CV. Bandung.
- Hardjana, Agus. M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Kriyantoro, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Fajar Interpratama. Jakarta.
- Larry A. Samovar. Richard E. Porter. Edwin R. McDaniel. 2010 *Komunikasi Lintas Budaya*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. PT. LKis Pelangi Aksara. Yogyakarta.

- Rakhmat, Jalaluddin. 1990. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Susanto. Astrid S. 1985. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Bina Cipta. Bandung.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sutopo. H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Supratiknya. 1995. *Tinjauan Psikologis; Komunikasi Antar Pribadi*. Kanisius, Yogyakarta.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Gramedia Widiasarana Indonesia Grasindo. Jakarta.

SKRIPSI

- Puspa, Maria Mawati. 2011. *Pengelolaan Kesan Pemain Kostum Kartun Jepang Dalam Event Second Anniversary Cosplay Bandung Di Braga Citywalk*. Bandung : Universitas Komputer Indonesia.
- Kristiana, Desi. 2009. *Interaksi Sosial Pada Pengamen di Sekitar Terminal Tirtonadi Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

INTERNET

<http://www.kotacilegon.com/2011/06/sejarah-kota-cilegon.html> (Diakses pada tanggal 02 Mei 2014, pukul 16.00)

<http://ernaharyanto.blogspot.com/2012/10/komunikasi-interpersonal.html>
(Diakses pada tanggal 13 Mei 2014).

<http://temukanpengertian.blogspot.com/2013/09/pengertian-intonasi.html>
(Diakses pada tanggal 13 Mei 2014, pukul. 13.00).

<http://lichonkpage.wordpress.com/2011/04/07/jenis-suara-manusia/> (Diakses pada tanggal 13 Mei 2014).

<http://meiliemma.wordpress.com/2008/01/27/dramaturgi>, Atina : 2008. (Di akses pada 08/07/2014. Pukul 16:05 WIB)

http://carapedia.com/pengertian_definisi_simbol_menurut_para_ahli_info946.htm
1 (Diakses 03 - Juli 2014).

<http://www.englishindo.com/2011/12/bahasa-slang-definisi-dan-contoh.html>
(Diakses 02 Juli 2014).

http://www.slideshare.net/riskia_chandra/makalah-penggunaan-bahasa-gaul-mempengaruhi-eksistensi-bahasa-indonesia (Diakses pada tanggal 02 Juli 2014).

<http://lidahibu.com/2011/06/26/bahasa-bences-indonesia-bag-1/> (Diakses pada tanggal 02 Juli 2014).

LAMPIRAN

FOTO – FOTO DOKUMEN



Wawancara dengan pengamen jalanan Kota Cilegon di dalam bus primajasa.



Wawancara dengan pengamen jalanan Kota Cilegon di basecamp wilayah Jombang Wetan



Wawancara dengan Pak Rohimin di Dinas Sosial Kota Cilegon



Kantor Dinas Sosial yang terletak di Jl. Pasar Baru. No 1. Kota Cilegon

SUBJEK WAWANCARA

A). Simbol Komunikasi Verbal

1. Apakah anda mengetahui apa itu symbol verbal?
2. Apa anda sering menggunakan symbol verbal dalam mengamen?
3. Simbol verbal apa saja yang anda gunakan untuk berkomunikasi dengan sesama pengamen dan calon dermawan?
4. Bagaimana cara untuk mengetahui simbol verbal terbaru ?
5. Bagaimana respon lawan bicara anda, jika berkomunikasi dengan menggunakan symbol verbal?
6. Apakah anda lebih sering menggunakan simbol verbal dari pada symbol non verbal?

B). Simbol Komunikasi Non Verbal

1. Apakah anda mengetahui apa itu symbol non verbal ?
2. Apa anda sering menggunakan symbol non verbal dalam mengamen?
3. Symbol non verbal apa saja yang anda gunakan untuk berkomunikasi dengan sesama pengamen dan calon dermawan?
4. Bagaimana cara untuk mengetahui symbol non verbal terbaru?
5. Bagaimana respon lawan bicara anda, jika berkomunikasi dengan menggunakan symbol non verbal?
6. Apakah anda lebih sering menggunakan symbol non verbal dari pada verbal ?

C). Pengelolaan Kesan

1. Bagaimana cara anda dalam melakukan (panggung depan) di depan calon dermawan ?
2. Persiapan apa saja yang anda lakukan untuk berhadapan dengan orang lain (panggung depan)?
3. Adakah pembeda antara panggung depan dengan panggung belakang ?

BIODATA PENULIS

Nama : Mochamad Faizal Hadi Sanjaya
NIM : 6662092632
TTL : Cilegon 10-Maret-1991
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
E-Mail : Mochamadfaizalhadiansanjaya@yahoo.com

Pendidikan :

- **TK II YPWKS, Cilegon**
- **SD I YPWKS, Cilegon**
- **SMPN 3 Cilegon**
- **SMAN 3 Cilegon**

